

**HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KESEPIAN  
DENGAN ADIKSI INTERNET PADA REMAJA DI MTS DARUL HUDA  
MLAGEN KABUPATEN REMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan

Program Strata (S-1) Psikologi (S.Psi)



**FATIHAHATUL HISBIYYAH**

**1807016159**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
20223**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KESEPIAN  
DENGAN ADIKSI INTERNET PADA REMAJA DI MTS DARUL HUDA  
MLAGEN KABUPATEN REMBANG

Penulis : Fatihatul Hisbiyyah

NIM : 1807016159

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 30 Maret 2023

### DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.  
NIP: 19304271996031001

Penguji II

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.  
NIP: 197711022006042004

Penguji III

Khairani Zikrinawati, M.A.  
NIP: 199201012019032036

Penguji IV

Nadva Arivani Hasanah N., M.Psi., Psikolog  
NIP: 199201172019032019

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.  
NIP: 197711022006042004

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, M.A.  
NIP. 198605232018012002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatihatul Hisbiyyah

NIM : 1807016159

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KESEPIAN DENGAN  
ADIKSI INTERNET PADA REMAJA DI MTS DARUL HUDA MLAGEN  
KABUPATEN REMBANG”

Secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Januari 2023

Pembuat pernyataan



Fatihatul Hisbiyyah

## NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **HUBUNGAN FAMILY FUNCTIONING DAN LONELINESS DENGAN ADIKSI INTERNET PADA REMAJA DI MTs DARUL HUDA MLAGEN KABUPATEN REMBANG**

Nama : Fatihatul Hisbiyyah  
NIM : 1807016159  
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si  
NIP 197711022006042004

Semarang, 08 Februari 2023  
Yang bersangkutan

Fatihatul Hisbiyyah  
NIM 180706159

## NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **HUBUNGAN FAMILY FUNCTIONING DAN LONELINESS DENGAN ADIKSI INTERNET PADA REMAJA DI MTs DARUL HUDA MLAGEN KABUPATEN REMBANG**

Nama : Fatihatul Hisbiyyah  
NIM : 1807016159  
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

Dewi Khurun Aini, S.Pd, M.A  
NIP 198605232018012002

Semarang, 08 Februari 2023  
Yang bersangkutan

Fatihatul Hisbiyyah  
NIM 1807016159

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'alamiin, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat, nikmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Keberfungsian keluarga dan Kesepian dengan Adiksi internet pada Remaja di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang ” dapat diselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Sang Tauladan, baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan pencerahan.

Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 program studi Psikologi (S.Psi). Penulis menyadari dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini jelas bahwa ini jauh dari kata sempurna. Namun, berkat bimbingan, do'a, dukungan, serta *support* yang diberikan berbagai pihak, menjadikan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Untuk itu izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas kemurahan dan kasih sayang yang tidak henti-hentinya dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan beserta jajarannya.
4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan dan selaku pembimbing I yang dengan sangat ikhlas dan sabar memberikan waktu, tenaga, arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis merasa yakin dan mampu dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku pembimbing II dan sekaligus dosen wali yang senantiasa memberikan semangat dan nasihat selama proses pembuatan skripsi.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Kutman (Abdul Mujib) dan Ibu Hidayatun Nafisah yang tidak ada hentinya memberikan dukungan materil maupun moril kepada anak-anaknya. Melalui do'a dari Bapak dan Ibu, Allah selalu mempertemukan saya dengan orang-orang yang tulus, baik dan hadirkan kemudahan dalam setiap langkah yang saya pijak di manapun

saya berada. Adikku tersayang, Muhammad Syifa' Uddin, Shinta Fauziyah yang selalu memberikan semangat, dan do'a.

8. Siswa MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang yang telah berkenan menjadi subjek penelitian.
9. Dani Fajar Ristiano, yang telah kebersami penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi menjadi *support system* terbaik yang sabar mendengarkan keluh kesah serta memberikan motivasi, semangat dan do'a sehingga penulis mampu berjuang menyelesaikan skripsi.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang sudah menjadi tempat keluh kesah perihal kebahagiaan dan kesedihan menjalani kehidupan perskripsian ini, Fazada Silvi, Uyun, Firdha, Dinar, Gina, Cici.
11. *Playlist* favorit, Payung Teduh, Denny Caknan, Mahalini, Raim Laode, Dere, Last Child atas karya-karya lagunya yang indah dan menjadi *track list* wajib yang menemani penulis ketika mengerjakan skripsi.
12. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua jasa dan kebaikan mereka. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis sendiri.

Semarang, 28 Februari 2023

Pembuat Pernyataan



Fatihatul Hisbiyyah

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Diri saya, Fatihatul Hisbiyyah. Terima kasih selalu meyakinkan diri dan menguatkan diri mampu melewati semua ini, selalu berusaha sabar dan yakin bahwa selalu ada jalan kemudahan untuk segala masalah dengan ikhtiar dan do'a.
2. Kedua orang tua tercinta, bapak Kutman (Abdul Mujib) dan ibu Hidayatun Nafisah, adik penulis Muhammad Syifa' Uddin dan Shinta Fauziyah serta seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a untuk penulis.
3. Special Partner Dani Fajar Ristiano yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah, selalu memberi semangat, dukungan, do'a dan percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi.
4. Siswa MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan membantu proses penelitian ini.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, khususnya bagi penulis.

Semarang, 28 Februari 2023

Pembuat Pernyataan



Fatihatul Hisbiyyah



## MOTTO

*“ Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, tidak ada kemudahan tanpa do 'a ”*

- Ridwan Kamil

*“ Berpikirlah positif, tidak peduli seberapa keras kehidupanmu “*

- Ali Bin Abi Thalib

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

- Al-Baqarah: 286

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<i>Abstract</i> .....	xiv
Abstrak .....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN .....	6
E. KEASLIAN PENELITIAN .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
A. Adiksi Internet .....	11
1. Pengertian adiksi internet.....	11
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi adiksi internet .....	12
3. Aspek – aspek adiksi internet .....	13
4. Bentuk – bentuk adiksi internet .....	15
5. Adiksi internet dalam perspektif islam .....	16
B. Keberfungsian keluarga .....	17
1. Pengertian keberfungsian keluarga .....	17
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga .....	18
3. Aspek – aspek keberfungsian keluarga .....	19

4. Keberfungsian keluarga dalam perspektif islam.....	20
C. Kesenian .....	22
1. Pengertian kesepian .....	22
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesepian .....	23
3. Aspek – aspek kesepian .....	25
4. Kesenian dalam perspektif islam .....	26
D. Hubungan keberfungsian keluarga, kesepian, adiksi internet.....	27
E. Hipotesis .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Variabel Penelitian .....	31
1. Variabel Dependen .....	31
2. Variabel Independen .....	31
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
1. Adiksi internet .....	32
2. Keberfungsian keluarga .....	32
3. Kesenian .....	32
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
E. Populasi, sampel, dan Teknik sampling .....	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel dan Teknik sampling .....	33
F. Teknik pengumpulan data.....	34
G. Validitas dan reliabilitas skala .....	36
1. Validitas .....	36
2. Reliabilitas .....	36
H. Hasil uji coba alat ukur .....	37
1. Validitas Alat Ukur.....	37
2. Reliabilitas Alat Ukur .....	39
I. Teknik Analisis data .....	40
1. Uji deskriptif.....	40
2. Uji asumsi dasar.....	41
3. Uji hipotesis .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>

A. Hasil Penelitian .....	42
1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	42
2. Hasil Uji Asumsi .....	47
3. Hasil Analisis Data .....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	51
BAB V PENUTUP .....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Keterbatasan Penelitian .....	58
C. Saran .....	59
DATAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN.....	65

## DAFTAR TABEL

Table 3.1 data populasi siswa MTs Darul Huda Mlagen .....	33
Table 3.2 kisi-kisi interpretasi skala .....	34
Table 3.3 sebaran item internet addiction test (IAT) .....	35
Table 3.4 blue print family functioniung .....	35
Table 3.5 blue print kesepian .....	36
Table 3.6 hasil uji coba skala adiksi internet .....	37
Table 3.7 hasil uji coba skala keberfungsian keluarga .....	38
Table 3.8 hasil uji coba skala kesepian .....	39
Table 3.9 reliabilitas skala adiksi internet.....	39
Table 3.10 reliabilitas skala keberfungsian keluarga.....	39
Table 3.11 reliabilitas skala kesepian .....	40
Table 4.1 deskripsi jenis kelamin subjek penelitian .....	42
Table 4.2 deskripsi asal kelas subjek penelitian .....	42
Table 4.3 deskripsi usia subjek penelitian .....	43
Table 4.4 hasil uji deskripsi subjek penelitian .....	44
Table 4.5 kategorisasi skor skala penelitian .....	45
Table 4.6 hasil kategorisasi skala.....	45
Table 4.7 Hasil uji normalitas .....	47
Table 4.8 Hasil Uji Linearitas Adiksi Internet dan Keberfungsian keluarga...	48
Table 4.9 Hasil Uji Linearitas Adiksi Internet dan Kesepian .....	49
Table 4.10 Hasil Uji Hipotesis.....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian .....	30
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN 1 Skala Uji Coba .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN 2 Skala Penelitian.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN 3 Keaslian Penelitian.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN 4 Kuesioner Penelitian.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN 5 Uji Validitas dan Reliabilitas .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN 6 Hasil Uji Deskriptif .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN 7 Hasil Uji Kategorisasi .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN 8 Hasil Uji Prasyarat .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN 9 Hasil Uji Hipotesis.....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN 10 Riwayat Hidup .....</b>	<b>98</b>

## **Abstract**

*Internet addiction is a pathological use of the internet that is identified with continuous use of the internet, using it for less useful purposes, and difficulty stopping access so that it can have a negative impact on the body and the life of the individual. This study aims to empirically examine the relationship between family functioning and loneliness with internet addiction in adolescents at MTs Darul Huda Mlagen, Rembang Regency. The study used quantitative methods with a total sample of 156 students. The sample collection technique used the cluster sampling method. The measurement tools used are the family functioning scale, loneliness scale, and internet addiction scale. The data analysis method used is multiple correlation analysis. The results of this study indicate: 1) There is a negative relationship between family functioning and internet addiction which has a significance of  $0.000 < 0.05$  and the Pearson correlation coefficient value is  $-0.305$ , 2) There is a positive relationship between loneliness and internet addiction which has a significance value of  $0.019 < 0.05$  and the Pearson correlation coefficient is  $0.187$ , 3) There is a relationship between family functioning and loneliness with internet addiction which has a significance value of  $0.000$  or  $p < 0.05$  with an  $R$  value of  $0.313$  which means it has a low level of relationship. The conclusion of this study is that the three hypotheses proposed are accepted.*

**Keywords:** *family functioning, loneliness, internet addiction*



## Abstrak

Adiksi internet merupakan pemakaian internet secara patologis yang diidentifikasi dengan pemakaian internet secara terus menerus, menggunakannya untuk tujuan yang kurang bermanfaat, serta kesulitan untuk berhenti mengakses sehingga dapat berdampak buruk pada tubuh, dan kehidupan individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebesar 156 siswa, Teknik pengumpulan sampel dengan metode *cluster sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala keberfungsian keluarga, skala kesepian, dan skala adiksi internet. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Adanya hubungan negative antara keberfungsian keluarga dengan adiksi internet yang memiliki signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai koefisiensi korelasi pearson sebanyak  $-0.305$ , 2) Adanya hubungan positif antara kesepian dengan adiksi internet yang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.019 < 0.05$  dan nilai koefisiensi korelasi pearson sebanyak  $0.187$ , 3) Adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet yang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000$  atau  $p < 0.05$  dengan nilai  $R$   $0.313$  yang berarti memiliki taraf hubungan yang rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ketiga hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci: keberfungsian keluarga, kesepian, adiksi internet

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Internet memiliki banyak manfaat bagi kelangsungan hidup manusia karena memungkinkan orang untuk mengakses begitu banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka. *Game online*, alternatif hiburan seperti *YouTube*, dan berbagai alat informasi dan komunikasi semuanya tersedia di Internet. Orang-orang sekarang dapat menyelesaikan berbagai tugas dengan lebih mudah karena pertumbuhan internet di mana transaksi online untuk jual beli dapat dilakukan (Ihsan, 2016: 103-104). Internet memiliki banyak manfaat, sehingga orang-orang sering menggunakan waktu berjam-jam untuk mengakses internet. Hal ini adalah dampak buruk dari internet, sebab orang-orang telah menggunakan hingga kecanduan meskipun faktanya internet diciptakan untuk melayani kebutuhan manusia. Perilaku individu yang mempunyai ketergantungan dengan internet dapat disebut juga dengan *internet addiction*.

*Internet addiction disorder* (IAD) pada awalnya dipublikasikan oleh Goldberg pada tahun 1995 dan didefinisikan sebagai patologi atau gangguan. Hal ini termasuk penggunaan internet berlebihan pada individu serta berbagai perilaku dan kontrol impuls (Salicetia, 2015: 1372-1373). *Internet addiction* merupakan kecanduan teknologi baru termasuk kecanduan internet sebagai gangguan perilaku, yang meliputi adiksi TV, media sosial, game, dan video (Campanella dkk 2015: 90). Sedangkan menurut perspektif ilmu klinis, kecanduan adalah kebiasaan memforsir diri pada aktivitas *online* tanpa mempertimbangkan konsekuensi efek negative yang berpengaruh pada kesehatan fisik, sosial, spiritual, mental, dan kesejahteraan hidup (Perdew, 2015: 27). Dari data yang ada yaitu dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021-2022 menyatakan bahwa penggunaan internet mengalami peningkatan sebesar 77,02% dari populasi atau sama dengan 210,1 juta pengguna (APJII, 2022: 10). Melalui data tersebut terdapat beberapa alasan individu mengakses internet yaitu untuk dapat mengakses jejaring sosial (seperti *facebook*, *whatsapp*, *telegram*, *line*, *twitter*, *Instagram*, *youtube*, dll), untuk mendapatkan informasi atau berita, untuk dapat mengakses konten hiburan (seperti *game online*, tv, radio, dan *video online*), dll (APJII, 2022: 17).

Berdasarkan data survei yang telah dilakukan oleh APJII berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi berada pada kelompok usia remaja yaitu usia 13 hingga 18 tahun sebesar 99,16% dengan kontribusi internet 9,62% (APJII, 2022: 8). Menurut Hikmah (2015 : 221)

menguraikan bahwa masa remaja terdapat tiga tahapan, yaitu: a) Masa remaja awal yang terjadi antara usia 11-12 sampai 14 tahun dan ditandai dengan pubertas yang cepat, b) Masa remaja pertengahan yang terjadi antara usia 14 sampai 16 tahun dan ditandai dengan pubertas yang hampir sempurna dan, c) Masa remaja akhir yang terjadi antara usia 16 dan 18 tahun, ditandai dengan masa muda yang mencapai penampilan kedewasaan sepenuhnya dan mempersiapkan perkiraan tentang tugas dewasa. Remaja cenderung mudah mengalami kecanduan internet. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain krisis identitas pada remaja, sebab adanya rasa ingin tahu yang tinggi, selalu memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru, dan kecenderungan untuk mudah terpengaruh oleh teman sebayanya (Sarwono, 2013).

Alasan individu menjadi kecanduan internet karena sulit merasa puas dengan interaksi sosial secara langsung. Akibatnya, individu ini harus bergantung pada komunikasi online untuk memenuhi keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya. Individu yang lebih banyak menghabiskan waktu online atau di dunia maya akan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berinteraksi langsung dengan dunia nyata. Individu merasa lebih bersemangat, merasa bebas, merasa dibutuhkan, dan merasa didukung saat mereka *online*. Dan jika mereka *offline*, mereka merasa kesepian, gelisah, bahkan frustrasi atau depresi (Neto & Barros, 2000: 504). Individu yang memiliki kegelisahan ketika berinteraksi secara langsung menganggap interaksi secara online atau melalui dunia maya sebagai cara yang aman untuk berinteraksi dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung atau bertatap muka (Ybarra, Alexander dan Mitchell, 2005).

Adiksi internet adalah bentuk patologis penggunaan internet yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk berhenti menggunakannya dan merasa yakin bahwa kehidupan online atau dunia maya lebih menarik daripada kehidupan *offline* atau dunia nyata (Griffiths, 2005: 192.). Perilaku penggunaan internet secara berlebihan menurut Gross (2004: 636), akan berdampak buruk bagi remaja, serta menimbulkan masalah psikologis, masalah fisik (kurang tidur, kelelahan, dan daya tahan tubuh rendah), isolasi sosial, dan kurangnya koneksi sosial dalam kehidupan nyata. Masalah keluarga (lupa menyelesaikan tugas sehari-hari dan meningkatnya permasalahan dalam keluarga), masalah pada akademik (nilai buruk, membolos, menolak untuk belajar rutin), dan masalah lain (*cyberbullying*, predator seksual, dan paparan hal pornografi) adalah beberapa masalah tambahan yang muncul.

Penggunaan internet di Indonesia tertinggi pada kelompok usia 13 hingga 18 tahun yang menurut Hurlock masuk ke dalam kelompok usia remaja (Hurlock, 1980: 206). Masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa adalah masa remaja. Masa remaja secara psikologis adalah masa integrasi sosial dengan orang-orang di sekitar. Pada masa ini, remaja tidak lagi

menganggap dirinya lebih rendah dari orang dewasa dan diperlakukan setara perihal haknya. Pada dasarnya masa remaja adalah fase pencarian identitas yang membutuhkan hubungan sosial yang luas. Sama dengan teori Erikson (1968: 154) yang berpendapat bahwa remaja merupakan fase dimana remaja mengalami krisis identitas untuk mencoba mencari tahu siapa mereka dan menemukan penjelasan dari identitas dirinya sendiri. Erikson berpendapat bahwa krisis identitas adalah tahap di mana individu membuat keputusan terhadap berbagai permasalahan penting tentang identitas dirinya.

Kemudian Erikson (1968: 157) juga berpendapat bahwa krisis yang dihadapi di masa remaja adalah pencarian jati diri mereka sendiri. Identitas diri yang perlu dikembangkan dan dieksplorasi meliputi penerimaan keadaan fisik dan konteks sosial seseorang, kematangan emosi, pengembangan bakat intelektual, dan pemilihan nilai-nilai sosial yang sesuai untuk digunakan dalam mengembangkan perilaku sosialnya sendiri. Pencapaian identitas diri merupakan salah satu tantangan yang penting dan mendasar pada masa remaja karena pada umumnya remaja memiliki keraguan terhadap eksistensinya sendiri. Ada remaja yang berhasil dalam tahap pencarian identitas diri dan ada pula yang tidak berhasil atau gagal dalam tahap pencarian identitas dirinya, yang dapat mengakibatkan penyimpangan sosial. Adiksi internet tersebut mempengaruhi banyak hal dan disebabkan oleh banyak keadaan. Sehingga remaja yang sedang mencari identitas diri menjadi dampak dari kemajuan teknologi sampai menjadi kecanduan internet atau terlibat dalam perilaku kecanduan internet.

Responden pada penelitian ini adalah siswa MTs Darul Huda Mlagen di Kabupaten Rembang. Pengambilan sampel siswa MTs Darul Huda Mlagen di karenakan memiliki rentang usia remaja. Usia remaja bermula dari usia 13 hingga 18 yang merupakan masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau disebut juga sebagai *adolescence* . Berdasarkan Pra Survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada 16 responden remaja MTs Darul Huda Mlagen di Kabupaten Rembang yang berusia 12 sampai 16 tahun dengan metode kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai adiksi internet menurut aspek-aspek Griffiths (2008) menunjukkan 12 responden menggunakan internet lebih dari 3 jam dalam sehari, 9 responden menghabiskan waktu kosong hanya untuk menggunakan internet setiap hari, 10 responden kesulitan berhenti saat menggunakan internet, 16 responden menggunakan internet untuk menghilangkan stress, sebanyak 10 responden merasa marah/kesal ketika tidak menggunakan internet, 11 merasa aneh ketika tidak menggunakan internet dalam sehari, 9 responden merasa stress/tertekan ketika tidak bisa menggunakan internet, 12 responden menjadi kurang tidur karena sering menggunakan internet, 9 sering menunda kegiatan lainnya (seperti : belajar, makan, dan ibadah) karena masih menggunakan internet.

Dari hasil pra survei tersebut dengan 16 remaja sebagai sampel memenuhi aspek-aspek dari adiksi internet adalah tingginya aspek *salience* yaitu penggunaan internet menjadi aktivitas penting dan terus menerus, sulit untuk berhenti menggunakan internet dan menghabiskan waktu luang untuk menggunakan internet. Tingginya aspek *mood modification* yaitu menggunakan internet sebagai *coping stress*. Tingginya aspek *withdrawal* yaitu meraka aneh, kesal, tertekan dan stress ketika tidak menggunakan internet. Tingginya aspek *conflict* yaitu sering menunda belajar, makan dan ibadah serta menjadi kurang tidur karena menghabiskan banyak waktu dalam menggunakan internet. Hal ini menunjukkan bahwa remaja mts darul huda mlagen memiliki tingkat adiksi internet yang tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat membuat seseorang menjadi kecanduan internet. Melamun, menyendiri, merasa kesepian (kesepian), dan bertindak berlebihan, karena ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok mereka, atau dengan kata lain kegagalan mereka untuk menjalin persahabatan dengan orang lain, apa yang dilakukan remaja tidak lagi dilihat sebagai cara untuk menghabiskan waktu melainkan sebagai cara untuk menyia-nyiakannya waktu tanpa tujuan yang jelas (Mappiare, 1982). Faktor yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu kesepian. Hal ini dibuktikan dengan penelitian (Malik & Rafiq, 2016) yang menunjukkan bahwa neurotisme, kesepian, dan dukungan sosial online berkorelasi positif dengan *internet addiction*. Menurut Peplau dan Perlman (dalam Oguz & Cakir, 2014) Kesepian adalah perasaan emosional yang dialami oleh individu ketika individu merasa kehidupan sosialnya tidak sesuai dengan harapannya atau ketika individu merasa tidak bahagia dan tidak puas dengan kehidupan sosialnya.

Selain itu juga terdapat faktor eksternal yang juga dianggap berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang menjadi adiksi internet. Pada tahap perkembangan, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses perkembangannya (Hurlock, 2002). Anak-anak pertamakali belajar menjelajahi dunia, tumbuh secara fisik dan mental, mempelajari norma-norma dasar, dan belajar bagaimana berkomunikasi dalam lingkungan keluarga, yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka (Jannah dkk 2022: 41). Tugas perkembangan remaja menyatakan bahwa pentingnya peran konteks keluarga dengan orang tua dalam membantu mereka menyelesaikan tugas perkembangan yang berkaitan dengan belajar dan mampu membuat keputusan yang kompeten secara mandiri (Nurany dkk, 2022: 196). Keberfungsian keluarga sering dikaitkan dengan berbagai bentuk adiksi, termasuk adiksi internet. Kelekatan yang aman secara positif mencerminkan interaksi antara remaja dan orang tua. Hal ini akan membentuk perilaku positif karena terbentuknya kenyamanan emosional yang dapat membuat remaja enggan untuk melakukan perilaku negatif (Wibowo & Wimbari, 2019:

58). Tafà & Baiocco (2009: 393) meneliti bagaimana sistem keluarga dan perilaku adiktif pada remaja saling berhubungan. Baik kecanduan internet maupun kecanduan alkohol pada remaja faktor keluarga dipandang sebagai faktor primer dalam hal perilaku adiktif pada remaja.

Anak-anak yang merasa jauh dari orang tua seringkali kesulitan dalam memanfaatkan internet (Chng dkk 2015: 2). Anak-anak yang memiliki orang tua yang dianggap terlalu menghukum, tidak mendukung, tidak peduli, dan tidak terlibat lebih cenderung membuat anak untuk menggunakan internet secara berlebihan. (Li dkk 2014; 393). Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari Nu'man (2016) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan kecanduan internet. Menurut Epstein dkk (2003 dalam Yolanda, 2012), keberfungsian keluarga adalah sejauh mana komunikasi yang terjalin dalam keluarga berdampak positif pada kesehatan fisik dan emosional keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas, dengan fenomena yang terjadi pada remaja dengan perilaku penggunaan internet secara berlebihan dengan terus menerus dan sulit untuk berhenti, maka penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dan *lonliness* dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen kabupaten Rembang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian adalah :

1. Apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen kabupaten Rembang?
2. Apakah terdapat hubungan kesepian dengan adiksi internet pada remaja MTs Darul Huda Mlagen di kabupaten Rembang?
3. Apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen kabupaten Rembang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menguji secara empiris hubungan keberfungsian keluarga dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen kabupaten Rembang.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen kabupaten Rembang.

3. Untuk menguji secara empiris hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlgen kabupaten Rembang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang akan dipeloreh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan serta referensi kepustakaan dalam ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi klinis yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta pembelajaran bagi para subjek agar dapat mengurangi adiksi internet.

- b. Bagi institusi MTs Darul Huda Mlgen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi institusi khususnya bagi siswa terkait adiksi internet, keberfungsian keluarga dan kesepian.

- c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai pentingnya mengontrol penggunaan internet agar tidak terjadi adiksi internet pada setiap individu, tidak hanya bagi remaja namun di berbagai rencang usia dari kangan anak-anak, dewasa ataupun orang tua.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam sumbang pemikiran dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja.

#### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yang meneliti adiksi internet telah banyak dilakukan. Sehingga dapat diamati persamaan, perbedaan dan keaslian antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Thobagus Moh. Nu'man (2016), dengan judul *Keberfungsian keluarga dan kecanduan internet pada mahasiswa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan keberfungsian keluarga dan kecanduan internet. Sebanyak 198 mahasiswa (64 laki-laki dan 134 perempuan) dengan usia antara 17 sampai 24 tahun menjadi responden dalam penelitian ini. Skala digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Skala keberfungsian keluarga yang di adaptasi dari family assessment device (FAD) dan skala kecanduan internet yang telah dikembangkan oleh Young (1998). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan kecanduan internet. dengan keberfungsian keluarga yang buruk maka semakin tinggi kecenderungan untuk mengalami kecanduan internet.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Nurulsani S. Abd. Latief & Endah Retnowati (2018), dengan judul *Kesepian dan harga diri sebagai prediksi dari kecanduan internet pada remaja*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji prediksi kesepian dan harga diri terhadap kecanduan internet pada remaja. Teknik purposive sampling digunakan sebagai teknik pengumpulan sampel. Sebanyak 377 orang remaja (213 perempuan dan 164 laki-laki) menjadi sampel dalam penelitian ini. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi, remaja sekolah menengah atas (sma) yang berusia antara 15 sampai 17 tahun, menggunakan internet lebih dari 5 sampai 7 jam perhari, menggunakan internet lebih dari 20 sampai 40 jam perminggu, maka menjadi responden penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian dan harga diri pada remaja diduga merupakan sebab adiksi internet. Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan koefisien korelasi antara kesepian dan harga diri pada adiksi internet sebesar 0,000 yang artinya ada pengaruh yang signifikan.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Mulia Dwi Ariani, dkk (2019), dengan judul *Peran kesepian dan pengungkapan diri online terhadap kecanduan internet pada remaja akhir*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan pengungkapan diri online dengan kecanduan internet pada remaja akhir. Teknik analisis regresi dua prediktor dan korelasi parsial digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri online dengan kecanduan internet. Hipotesis pertama dapat diterima yaitu bahwa kesepian dan pengungkapan diri online berperan secara signifikan dalam adiksi internet di kalangan remaja akhir. Hipotesis kedua menunjukkan



bahwa penelitian ini tidak diterima dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet. Sedangkan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa penelitian ini diterima. Ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengungkapan diri online dan kecanduan internet, dengan demikian kesepian dan pengungkapan diri online berkontribusi pada 9,3% terhadap kecanduan internet.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018), dengan judul penelitian ***Keberfungsian keluarga dan kesepian pada remaja dengan orangtua tunggal***. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesepian pada remaja dengan orangtua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik non-probabilitu sampling yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling* digunakan sebagai teknik dalam penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian adalah 106 remaja. Dengan kriteria usia 15 sampai 18 tahun, sedang tinggal dengan orangtua tunggal (ayah atau ibu) karena perceraian orangtuanya, usia perceraian orangtuanya sudah lebih dari 5 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan loneliness, yang berarti bahwa semakin positif keberfungsian keluarga yang dirasakan maka semakin rendah kesepian yang dirasakan subjek, dan sebaliknya semakin negative keberfungsian keluarga yang dirasakan maka semakin tinggi kesepian yang dirasakan oleh subjek penelitian.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah diuraikan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Pada penelitian pertama memiliki persamaan dengan variabel keberfungsian keluarga atau keberfungsian keluarga dan adiksi internet atau kecanduan internet. kemudian pada penelitian kedua dan ketiga terletak pada variabel kesepian atau kesepian dan adiksi internet atau kecanduan internet. Dan pada penelitian keempat terdapat persamaan variabel keberfungsian keluarga dan kesepian. Namun dari keempat penelitian tersebut belum ada yang menggabungkan ketiga variabel yaitu keberfungsian keluarga, kesepian dan adiksi internet dengan subjek penelitian remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja MTs Darul Huda Mlagen di kabupaten Rembang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Adiksi Internet**

##### **1. Pengertian adiksi internet**

Hasanuddin (2014) Kecanduan internet didefinisikan sebagai individu yang memanfaatkan jaringan internet secara berlebihan, dan tidak dapat dilepaskan dengan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang menggunakan internet lebih dari tujuh jam dalam sehari berarti penggunaan internet sama atau melebihi dari rata-rata waktu tidur manusia bisa dikatakan kecanduan internet. Gangguan kontrol impuls yang tidak melibatkan alkohol atau zat yang memabukkan adalah kriteria patologi perjudian yang digunakan untuk mendefinisikan kecanduan internet (Young: 1998).

Menurut Kuss & Griffiths (2015: 2) Kecanduan internet dianggap sebagai kecanduan perilaku yaitu termasuk penggunaan aplikasi online yang berlebihan atau kecanduan yang memiliki efek negatif pada kehidupan individu tersebut. Widyanto & Griffiths (2007) mendefinisikan Secara umum, kecanduan internet biasanya dikategorikan sebagai kecanduan teknologi, khususnya sebagai kecanduan non-kimia (perilaku) yang melibatkan interaksi antara manusia dan mesin. Dewi dkk (2013: 26) menyatakan bahwa adiksi internet didefinisikan sebagai penggunaan internet secara berlebihan yang disertai dengan gejala-gejala klinis kecanduan, seperti keasyikkan dengan objek kecanduan, mengabaikan efek negatif penggunaan pada fisik dan psikologis penggunanya dan lain sebagainya.

Adapun menurut Mustafa (2011: 150), ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol penggunaan internet mereka dikenal sebagai kecanduan internet, dan dapat mengakibatkan masalah dalam aspek psikologis, sosial, akademik, dan profesional kerja. Kecemasan sosial, kelainan seksual, perjudian, kecanduan lain, dan bahkan depresi terjadi bersamaan dengan kecanduan internet. Adiksi internet sering dikaitkan dengan kurangnya kemampuan sosial (Caldwell & Cunningham, 2010: 1). Kecanduan internet diidentifikasi dengan ambisi untuk mengakses internet dan menyia-nyaiakan waktunya dalam mengakses internet untuk kesenangan atau kepuasan (Azizah dkk 2019: 133).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adiksi internet/ internet addiction merupakan penggunaan internet yang bersifat patologis dapat berdampak

buruk bagi Kesehatan dan kualitas hidup individu dengan cara terus menerus, digunakan untuk tujuan yang kurang penting, dan sulit berhenti menggunakannya.

## **2. Faktor yang mempengaruhi adiksi internet**

Faktor yang mempengaruhi adiksi internet yaitu:

### **a. Keberfungsian keluarga**

Remaja memiliki kebutuhan yang lebih kuat untuk mendapatkan afeksi dari keluarganya. Beberapa remaja, bagaimanapun merasa sulit untuk mengungkapkan keluh kesah mereka dan berhubungan dengan keluarga mereka, yang mereka rasakan tidak berfungsi secara efektif. Akibatnya, beberapa remaja memutuskan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kasih sayang atau afeksinya melalui smartphone. Remaja yang memiliki keberfungsian keluarga yang tidak efektif akan menumbuhkan dan mendorong terjadinya perilaku adiksi internet (As-Sahih dkk, 2020: 100).

### **b. Kesepian**

Kesepian merupakan salah satu pendorong terjadinya adiksi internet. sejalan dengan penelitian (Latief & Retnowati, 2018: 133) bahwa kesepian atau kesepian memberikan pengaruh besar terhadap adiksi internet. individu yang semakin merasakan kesepian dapat menyebabkan semakin meningkatnya interaksi sosial onlen maka menimbulkan perilaku adiksi internet pada individu.

Menurut Mark Griffith (dalam Young & Abreu, 2017) faktor yang mempengaruhi kecanduan internet antara lain:

- a. Kenyamanan adalah keamanan individu dalam menjalankan kehidupan online yang tidak mewajibkan meninggalkan rumah, memungkinkan pengguna untuk menggunakan Internet dalam suasana yang nyaman dan menarik bagi mereka.
- b. Pelarian adalah mendorong individu untuk lari dari masalah nyata, seperti stres dan ketegangan, ketika mereka menghadapi masalah.
- c. Aksesibilitas adalah dimana akses menggunakan internet sudah tersebar luas dan mudah digunakan dimana saja di era modern ini.
- d. Terjangkau adalah ekonomis dan mudah untuk mendownload berbagai fasilitas internet bahkan mendownload aplikasi secara gratis sehingga tidak perlu mengeluarkan uang.

- e. Tidak adanya hambatan adalah Orang-orang tidak ragu untuk menggunakan internet karena penggunaannya yang mudah, cepat, dan bebas hambatan atau kesulitan. Orang juga dapat membuka diri melalui aplikasi yang sudah disediakan internet.

Menurut Young (2010) dan Montag dan Reuter (2015), tingkat kecanduan internet pada seseorang disebabkan oleh tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Gender

Gender atau jenis kelamin berdampak pada aplikasi yang digunakan dan menjadi penyebab kecanduan internet. Pria lebih cenderung kecanduan *game online*, situs porno, dan judi daripada wanita untuk *chatting* dan belanja *online*.

- b. Kondisi Ekonomi

Individu yang sudah memiliki pekerjaan memiliki risiko kecanduan internet yang lebih besar daripada mereka yang tidak bekerja. Dengan fakta bahwa individu yang bekerja memiliki akses ke internet di tempat kerja dan menerima gaji atau pendapatan yang memungkinkan mereka mempunyai akses internet dan komputer di rumah.

- c. Faktor Sosial

Individu yang memiliki permasalahan sosial atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat menyebabkan penggunaan internet secara berlebihan. Orang-orang akan lebih memilih menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan pandangan lebih terjaga keamanannya dan lebih mudah ketimbang melakukan secara *face to face*. Harga diri yang rendah dapat berdampak isolasi diri, yang menuju pada kesulitan dalam hidup seperti kecanduan internet. Keterampilan komunikasi yang rendah juga dapat menimbulkan perilaku adiksi internet.

- d. Faktor Psikologis

Kecanduan internet dapat karena individu yang berjuang dengan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan obsesif kompulsif (OCD), penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan penyakit lain yang berhubungan dengan gangguan psikologis. Individu mungkin menggunakan internet untuk melarikan diri dari kenyataan, mencari hiburan, atau sekadar bersenang-senang dari internet. Akibatnya, individu akan terdorong untuk

menggunakan internet lebih sering sebagai pelampiasan dan akan menyebabkan adiksi internet.

e. Faktor Biologis

Penelitian yang dilakukan oleh Montag & Reuter (2015) dengan menggunakan *functional magnetic resonance image* (fMRI) menunjukkan bahwa mereka yang mengalami kecanduan internet memiliki fungsi otak yang berbeda dengan orang yang tidak kecanduan internet. Individu yang mengalami kecanduan internet menunjukkan bahwa kecepatan pemrosesan informasi yang sangat lambat, kurangnya pengendalian diri dan kecenderungan memiliki kepribadian yang depresi.

Berdasarkan uraian faktor-faktor adiksi internet atau *internet addiction* menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa adiksi internet timbul karena adanya banyak faktor yaitu, keberfungsian keluarga, kesepian. individu yang merasa kesulitan untuk berkomunikasi secara langsung atau face to face lebih memilih menggunakan internet untuk berkomunikasi karena merasa lebih mudah dan aman. Individu untuk melarikan diri dari kenyataan mendapatkan kesenangan dari internet. hal tersebut dapat nyebabkan kecanduan internet atau *internet addiction*.

### 3. Aspek-aspek adiksi internet

Menurut Griffiths (2008: 232-233) kecanduan internet memiliki beberapa aspek antara lain yakni:

- a. *Salience* adalah kegiatan atau aktivitas yang biasanya penting dan bermakna dalam kehidupan individu.
- b. *Mood modification* adalah mengalami pergantian emosi yang disebabkan oleh aktivitas tersebut (melalui Internet).
- c. Toleransi adalah cara yang membuat individu menghabiskan lebih banyak waktu di internet untuk mendapatkan perasaan yang individu inginkan.
- d. *Withdrawal* adalah emosi dan rasa yang tidak menyenangkan atau tidak nyaman ketika kegiatan internet berhenti secara mendadak atau tidak dapat disambung lagi.
- e. *Conflict* adalah pemakaian internet yang mengarah pada masalah interpersonal ataupun intrapersonal.
- f. *Relapse* adalah kondisi individu cenderung mengulangi perilaku mengakses internet secara berlebihan.

Young (dalam Andaryani & Thairas, 2013: 208) menjelaskan individu yang mengalami kecanduan memiliki empat aspek sebagai berikut :

a. *Withdrawal and social problem*

Situasi di mana individu mengalami kesusahan karena pemakaian internet yang terbatas dan memiliki masalah interpersonal akibat pemakaian internet dengan indikator yang menonjol (*saliency*) dan mengabaikan kehidupan sosial (*neglecting social life*).

b. *Time management and performance*

Hal ini diidentifikasi dengan peningkatan komitmen waktu untuk menggunakan internet dengan maksud untuk memperoleh kepuasan diri sendiri dan tidak sanggup untuk mengontrol, membatasi, mengurangi atau bahkan sepenuhnya menghentikan penggunaan internet. sehingga menyebabkan *problem* akademik dan penurunan pekerjaan, dengan tanda-tanda *lack of control* dan *neglwcting work*.

c. *Reality Substitute*

Sebuah contoh keadaan yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengubah internet menjadi tempat yang menyenangkan dan bagaimana mereka menggunakannya untuk melarikan diri dari masalah di dunia nyata dengan menunjukkan tanda-tanda berlebihan (*excessive use*) dan antisipasi (*anticipation*).

Berdasarkan beberapa aspek adiksi internet atau internet addiction yang dikemukakan oleh par ahli, dalam penelitian ini mengambil aspek yang dijelaskan oleh young. Aspek-aspek tersebut meliputi: *Saliency*, *Mood modification*, *Toleransi*, *Withdrawal*, *conflict* dan *relapse*.

#### **4. Bentuk-bentuk kecanduan internet / internet addiction**

Terdapat beberapa bentuk internet addiction menurut Ann Liebert dkk (1999: 477), yaitu:

- a. *Cybersexual addiction*: sering menonton, men-*download*, menjual dan membeli pornografi secara online atau berpartisipasi dalam *chat room* untuk *role-playing* imajinasi orang dewasa.
- b. *Cyber-relational addiction*: Itu terjadi pada orang yang terlalu sering berpartisipasi dalam hubungan online, lebih memilih untuk menjalani hubungan di dunia maya

daripada di dunia nyata, dan beresiko perpisahan, perselingkuhan, dan pertengkarannya di dunia nyata.

- c. *Net compulsions*: pada hal ini diidentifikasi oleh bentuk perilaku dengan jangkauan aktivitas online yang lebih luas. Misalkan Perdagangan saham *online*, perjudian *online*, dan belanja *online*. Berdasarkan hal tersebut, bahaya yang dapat beresiko muncul antara lain kegagalan dalam pekerjaan, masalah *relasional*, dan kerugian baik dari penjual maupun pembeli *online*.
- d. *Internet overload*: penggunaan internet secara kompulsif karena berbagai kelebihan internet, yang meliputi kemampuan untuk terkoneksi dengan web untuk memperoleh beragam informasi dan data. Akibatnya, individu menjadi membuang banyak waktu untuk mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang mereka butuhkan.
- e. *Computer addiction*: sebagian besar computer telah dirancang dengan permainan yang diprogram sedemikian rupa sehingga orang cenderung kecanduan memainkannya secara berkepanjangan, yang merugikan pekerjaan, keluarga, dan orang-orang di sekitar.

Berdasarkan bentuk adiksi internet atau *internet addiction* yang dikemukakan oleh Ann Libert, Young, Pistner, O'm ara, & Buchanan, dapat dipahami bahwa terdapat bentuk adiksi internet atau *internet addiction* yaitu cybersexual addiction: sering melihat/mengunduh pornografi, cyber-relational addiction: lebih puas menjalani hubungan secara online dari pada dunia nyata, net compulsions: melakukan judi online, perdagangan online serta belanja online yang bisa merugikan berbagai pihak, internet overload: menggunakan internet secara kompulsif, computer addiction: kecanduan memainkan game menyebabkan orang mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan, keluarga, dan lainnya

## 5. Adiksi internet dalam perspektif Islam

Dalam al-qur'an telah dijelaskan terkait adiksi internet atau internet addiction sebagaimana dalil yang terdapat di al-qur'an dalam surah al-'asr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan

nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran”. (al-‘asr/103: 1-3)

Dalam tafsir kemenag menjelaskan bahwa dalam surah ini, Allah telah bersumpah dengan masa (waktu) bahwa berbagai peristiwa dan pengalaman yang terjadi di sana yang merupakan bukti dari kekuasaan mutlak Allah, keagungan kebijaksanaan, hikmah-Nya yang besar dan pengetahuan yang luas. Perubahan signifikan yang terjadi selama periode ini, seperti pergantian siang dan malam yang konstan, akhir kehidupan manusia, menjadi saksi keagungan Allah. Allah berfirman bahwa masa (waktu) adalah salah satu ciptaan-Nya dan segala macam peristiwa, buruk dan baik yang terjadi. Ketika bencana menimpa seseorang, itu adalah akibat dari tindakan mereka. Masa (waktu) tidak ikut campur dengan terjadinya musibah.

Kemudian Allah mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk-Nya, mereka tidak memanfaatkan waktunya dengan baik atau menggunakannya untuk perbuatan yang buruk, maka mereka benar-benar merugi sebagai makhluk Allah secara keseluruhan. Perbuatan buruk manusia adalah sumber kecelakaan yang membawanya dalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap Tuhannya, yang memberinya nikmat yang tak terukur, merupakan pelanggaran yang tak tertandingi yang merugikannya. Dan Allah berfirman bahwa jika seseorang tidak ingin hidupnya sia-sia, dia harus beriman kepada Allah, melakukan ibadah sesuai dengan petunjuk-Nya, menjaga dirinya sendiri, dan berusaha membantu orang lain. Selain memiliki iman dan melakukan perbuatan baik, mereka harus saling mengajak untuk berpegang teguh pada kebenaran dan melatih kesabaran, menjauhkan diri dari perilaku maksiat yang cenderung dilakukan oleh setiap orang karena dorongan hawa nafsunya.

Dari tafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah akan rugi jika tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Karena waktu adalah modal manusia yang paling penting, jika tidak digunakan untuk kegiatan yang produktif dan positif, waktu akan terbuang sia-sia. Setiap individu harus menggunakan dan mengatur waktunya dengan bijak. Hal yang sama terjadi pada individu yang kecanduan internet yang membuang seluruh waktunya untuk online atau mengakses internet. Waktu individu harus digunakan untuk hal-hal lain yang lebih produktif. Individu yang kecanduan internet juga dapat mengabaikan beberapa tanggung jawab dan tugas mereka yang mengarah pada kelalaian



## **B. Keberfungsian keluarga**

### **1. Pengertian Keberfungsian keluarga**

Keberfungsian keluarga menurut Epstein dkk (1983: 171) didefinisikan sebagai pembeda antara keluarga yang sehat dan keluarga yang tidak sehat. Kemudian, keberfungsian keluarga dilihat sebagai konsep multidimensional yaitu keluarga dengan komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga, mampu menyelesaikan masalah yang ada, tertarik dengan aktivitas keluarga, dan mampu merespon secara konsisten perasaan emosional anggota keluarga dan kontrol pola perilaku yang jelas. (Epstein dkk 1978: 26).

Preechawong dkk (2007: 24) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai bagaimana anggota keluarga berkomunikasi dan mengembangkan hubungan satu sama lain, termasuk mencapai target, berbagi kegiatan, dan menerima rutinitas keluarga. Pendapat lain mengenai batasan keberfungsian keluarga dikemukakan oleh Beavers & Hampson (2000: 133), yang mengacu pada kompetensi keluarga dan gaya keluarga sebagai dua sisi dari konsep keberfungsian keluarga. Struktur, ketersediaan informasi, dan kemampuan beradaptasi sistem keluarga disebut kompetensi keluarga, sedangkan gaya interaksi keluarga disebut gaya keluarga.

Bonnaire & Phan (2017: 105) menyimpulkan bahwa hubungan keluarga yang kuat dan baik adalah faktor pelindung terpenting. Pada kenyataannya, tingkat kebahagiaan yang tinggi di antara semua anggota keluarga, tingkat fleksibilitas peraturan yang tinggi, dan rentang emosi yang memadai berperan pada kemakmuran remaja dan menghambat perkembangan kecanduan remaja. Keberfungsian keluarga tidak hanya mempengaruhi karakteristik struktur keluarga, namun juga proses dukungan dan fungsi dalam keluarga terhadap kesehatan fisik dan psikologis individu. Karena kesehatan mental anggota keluarga meningkat dengan mekanisme dukungan yang lebih baik. Tujuan utama keluarga adalah menyediakan lingkungan yang mendukung untuk kebutuhan fisik, mental, sosial, dan perkembangan lainnya. (Dai & Wang, 2015: 134).

Berdasarkan uraian pengertian yang dicetuskan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberfungsian keluarga merupakan hubungan antar anggota dalam menjalin komunikasi satu sama lain serta bagaimana anggota keluarga menjalankan tugasnya dapat memecahkan permasalahan yang ada dan selalu mengusahakan perkembangan fisik, sosial, dan psikologis serta kemakmuran seluruh anggota keluarga.

### **2. Faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga**

Bray (1995: 469-471), menuturkan terdapat empat faktor yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga, antara lain:

- a. Komposisi keluarga, terdiri dari keanggotaan dan struktur keluarga. Komposisinya diperjelas karena hanya ada pasangan suami istri, pasangan suami istri dengan anak dan keluarga orang tua tunggal. Struktur keluarga sekarang digambarkan oleh keluarga inti, keluarga tiri dan keluarga bercerai. Komposisi keluarga dapat menentukan aspek lain dari fungsi keluarga.
- b. Proses keluarga, terdiri dari interaksi dan tindakan yang menjadi ciri hubungan keluarga. Faktor-faktor seperti komunikasi, kontrol, konflik dan menyelesaikan masalah adalah proses dalam keluarga.
- c. Afek keluarga, pengungkapan ekspresi emosional antara anggota keluarga. Kepribadian dan bagian proses keluarga biasanya ditetapkan oleh perubahan perasaan dan emosi, karena perubahan perasaan memiliki dampak yang kuat bagi interaksi anggota keluarga.
- d. Organisasi keluarga, berfokus pada aturan, peran, dan tujuan perilaku yang berpartisipasi pada keberfungsian keluarga.

Khairudin (2008 : 48-49) mengemukakan beberapa faktor keberfungsian keluarga yaitu sebagai berikut:

- a. Biologi, yaitu kelangsungan hidup masyarakat bergantung pada lahirnya keturunan.
- b. Afeksi, yaitu hubungan afeksi dihasilkan dari hubungan cinta dan kasih, yang menjadi dasar pernikahan, dan dari situ berkembang persaudaraan, persahabatan, adat, identitas, dan berbagai nilai-nilai.
- c. Sosialisasi, yaitu fungsi keluarga yang meliputi pembentukan kepribadian anak. Anak-anak belajar tentang pola perilaku masyarakat, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai melalui kontak sosial dalam keluarga sebagai bagian dari perkembangan kepribadian mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor keberfungsian keluarga yaitu komposisi keluarga, proses keluarga, afek keluarga dan organisasi keluarga. Komposisi keluarga : terdiri dari keanggotaan dan struktur keluarga, proses keluarga: interaksi dan perilaku yang membentuk karakteristik hubungan dalam keluarga, afek keluarga: pengungkapan ekspresi emosi antara anggota keluarga, dan organisasi keluarga: peraturan, peran serta harapan. Faktor biologi, afeksi dan sosialisasi.

### 3. Aspek-aspek keberfungsian keluarga

Menurut Dunst, Trivette dan Deal (1988: 27) terdapat beberapa aspek keberfungsian keluarga yaitu:

- a. Nilai keluarga yaitu nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan oleh seluruh anggota keluarga.
- b. Keterampilan Keluarga mengkaji kesanggupan keluarga dan anggotanya untuk mengatasi berbagai situasi yang mereka hadapi.
- c. Pola interaksi mengacu pada kemampuan keluarga dan anggotanya untuk membentuk dan mengembangkan pola interaksi sosial di dalam dan di luar keluarga.

Epstein dkk (1983: 172-173) menyebutkan dalam teori *The McMaster of* keberfungsian keluarga terdapat beberapa aspek dalam keberfungsian keluarga, yaitu

- a. Penyelesaian Masalah (*problem solving*), kesanggupan keluarga dalam memecahkan masalahnya sendiri. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat memecahkan masalah, sedangkan keluarga yang kurang berfungsi biasanya tidak sanggup atau hanya sebagian bisa menyelesaikan masalah yang ada.
- b. Komunikasi (*communication*), komunikasi merupakan peran primer dalam sebuah keluarga, seperti halnya keterampilan memecahkan masalah yang ada pada keluarga. Tujuan komunikasi adalah untuk menemukan solusi atas masalah yang muncul. Selain itu, setiap anggota keluarga menyampaikan perasaannya melalui komunikasi.
- c. Peran (*roles*), semua anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan peran sendiri-sendiri. Sebab keluarga yang sehat adalah keluarga dengan cara pelaksanaan dan pemenuhan tanggung jawab yang memadai dan jelas
- d. Responsivitas Afektif (*affective responsiveness*), kebebasan untuk mengekspresikan dan menunjukkan perasaan seseorang merupakan ciri keluarga afektif. Emosi kesejahteraan dan emosi darurat merupakan dua kategori afek. Kasih sayang, kelembutan, kehangatan, kesenangan, cinta, dan dukungan semuanya adalah emosi kesejahteraan. Kesedihan, kemarahan, kekecewaan, ketakutan, dan depresi adalah contoh emosi darurat.
- e. Keterlibatan Afektif (*affective involvement*), keterlibatan emosional, yang ditunjukkan dengan saling tertarik dan menghargai semua kegiatan dan minat semua anggota keluarga.

- f. Kontrol Perilaku (*behavior control*), merujuk pada cara-cara di mana keluarga dapat mengatur nilai-nilai dan standarnya sendiri. Diskusikan pendekatan keluarga untuk menangani perilaku anggota keluarga. Dalam keluarga, ada empat jenis kontrol perilaku: fleksibel, tidak teratur, kaku, dan *laissez-faire*/berubah. Keluarga yang berfungsi dengan baik mudah beradaptasi, sedangkan keluarga yang tidak berfungsi dengan baik mudah kacau.

Berdasarkan uraian aspek dari keberfungsian keluarga dari para ahli, penelitian ini mengambil aspek yang dipaparkan oleh Epstein et, al dalam teori *The McMaster of* keberfungsian keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi: *problem solving, communication, roles, affective responsiveness, affective involvement*, dan *behavior control*.

#### 4. Keberfungsian keluarga dalam perspektif Islam

Dalam al-qur'an telah dijelaskan terkait keberfungsian keluarga sebagaimana firman Allah yang terdapat di al-qur'an dalam surah at-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

6

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (at-tahrim/66 : 6)

Dalam tafsir kemenag menjelaskan bahwa pada ayat ini, Allah mengutus hamba-Nya yang beriman untuk memelihara diri mereka dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, serta taat dan patuh memenuhi perintah Allah. Mereka juga bertanggung jawab mendidik keluarganya agar patuh dan tunduk pada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga adalah amanat yang perlu dihormati kesejahteraan jasmani dan rohaninya. Salah satu cara untuk menolong diri dari api neraka adalah dengan berdoa, beribadah dan bersabar. sebagaimana Allah berfirman: Dan perintahkan keluargamu untuk melaksanakan sholat dan bersabar dalam melakukannya (thaha/20: 132). Dan berilah teguran untuk saudara-saudaramu (Muhammad) yang terdekat. (asy-Syu'ara'/26: 214).

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah menjaga diri kami sendiri, dan bagaimana kami menjaga keluarga kami?" Rasulullah menjawab: cegah mereka melakukan apa yang dilarang bagimu dan perintahkan mereka untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadamu. Ini adalah cara untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka dijaga oleh para malaikat yang tegas dan kejam, pemimpin mereka adalah sembilan belas malaikat, mereka memiliki kekuatan untuk menyiksa di neraka, mereka adalah malaikat yang tidak mengabaikan Allah atas apa yang diperintahkan-Nya dan selalu melakukan apa yang diperintahkan-Nya.

Dari tafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa islam mengajarkan untuk melindungi keluarga agar terhindar dari api neraka karena peran keluarga dalam kehidupan sangat penting pada masa perkembangannya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka untuk mematuhi perintah-perintah Allah. Keberfungsian keluarga disini sangat berpengaruh untuk menjaga intensitas komunikasi yang baik satu sama lain, mendidik, dan menanamkan akhlak yang mulia, memberi arahan supaya selalu melaksanakan ibadah tepat waktu, dan membentuk ketentraman antar sesama anggota keluarga.

## **C. Kesepian**

### **1. Pengertian kesepian**

Kesepian adalah semua gangguan emosi alami seperti perasaan sedih, depresi, kurang semangat, perasaan tidak berharga dan orientasi kegagalan yang dialami individu. Perasaan yang ditimbulkan oleh karakter individu dan timbul sebab individu tersebut tidak memperoleh kehidupan sosial sesuai keinginan di lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan menurut Perlman & Peplau (1981 : 32) Terdapat tiga poin yang penting untuk diingat mengenai kesepian atau kesepian, yakni: a) kesepian merupakan hasil dari hubungan sosial yang lebih sedikit atau kurangnya berhubungan sosial, b) kesepian merupakan pengalaman pribadi yang bersifat tidak objektif yang bergantung pada bagaimana orang tersebut memandang keadaan yang dialami, c) kesepian merupakan pengalaman yang memilukan dan tidak menyenangkan.

Menurut Al Khatib (2012: 161) kesepian adalah situasi yang menyedihkan dan menyakitkan yang perlu dihindari. Greenberg et,al (2015: 197) mendefinisikan Kesepian sebagai emosi atau perasaan yang tidak menyenangkan yang menghancurkan hubungan sosial, yang dapat menyebabkan individu melakukan penyalahgunaan zat, kesusahan, kehilangan ingatan dan konsentrasi , bahkan kematian. Kesepian adalah

kondisi psikis dan emosional yang ditandai oleh perasaan terasingkan dan kurangnya hubungan yang mendalam atau berharga dengan orang lain (Bruno, 2000: 7).

Dayakisni dan Hudaniah (2009: 132) berpendapat bahwa Kesepian yakni kondisi emosional dan kognitif yang menyedihkan, karena keinginan untuk memiliki hubungan dekat atau akrab tetapi tidak dapat mencapainya. Karena mereka tidak memiliki ikatan hubungan dekat atau akrab dan koneksi sosial yang sesuai dengan yang individu harapkan, maka individu tersebut cenderung kehilangan minat sosial atau merasa kosong dan hampa pada diri individu tersebut. Kesepian ialah berbagai emosi atau perasaan yang kompleks yang mencakup respons terhadap kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi (Margalit, 2010: 5).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesepian adalah keadaan emosional yang dialami seseorang akibat ketidaksesuaian hubungan yang erat kaitannya dengan apa yang diharapkan, yang membuat seseorang merasa hampa, kosong dan tidak bahagia ketikas bersosialisasi.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian**

Menurut Brehm et,all (2002: 401- 404) terdapat 4 hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian, yaitu:

### **a. Usia**

Di masyarakat, terdapat beberapa penilaian tentang orang tua. Banyak orang percaya bahwa seiring bertambahnya usia, mereka menjadi lebih kesepian. Namun banyak penelitian yang telah menunjukkan kekeliruan dari penilaian tersebut. Menurut penelitian (Ostrov & Offer, 2014), usia remaja dan dewasa awal adalah kelompok usia yang ditemukan merasa paling kesepian. (Paplau & Perlman, 2014) melakukan penelitian yang lebih menyeluruh terhadap fenomena ini dan memiliki kesimpulan yang sama yakni kesepian paling tinggi di antara remaja dan dewasa awal dan paling rendah pada orang tua.

### **b. Status Perkawinan**

Berbeda dengan orang yang sudah menikah, orang yang belum menikah biasanya mengalami kesepian. Untuk mengukur perbedaan ini, dengan membandingkan orang yang menikah dan orang yang bercerai. Ketika kelompok orang yang menikah dan kelompok orang yang belum menikah dibandingkan, kedua kelompok ini menunjukkan level kesepian yang sama.

Brehm memiliki kesimpulan bahwa kesepian lebih merupakan reaksi atas hilangnya hubungan perkawinan daripada ketidakhadiran pasangan.

c. Gender

Menurut penelitian tentang kesepian, pria dan wanita mengalami kesepian dengan tingkat yang sama. Pria merasa lebih sulit daripada wanita untuk menyampaikan kesepian mereka secara verbal. Ini adalah sebab dari stereotip peran gender yang tersebar luas di masyarakat. Ekspresi emosional kurang dapat diterima untuk pria daripada wanita karena ekspektasi peran gender.

d. Status sosial ekonomi

Pada kenyataan individu yang berpenghasilan lebih rendah cenderung lebih mengalami kesepian dibandingkan individu yang berpenghasilan lebih tinggi

e. Karakteristik latar belakang yang lain

Karakteristik latar belakang seseorang yang kuat sebagai prediktor kesepian. Individu dengan orang tua bercerai akan lebih banyak mengalami kesepian dibandingkan individu dengan orang tua tidak bercerai. Semakin muda usia individu ketika orangtuanya bercerai semakin tinggi tingkat kesepian yang akan dialami individu tersebut ketika dewasa.

Parlman & Peplau (1981: 41- 45) menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kesepian, yakni :

a. Faktor kepribadian

Kesepian memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek kepribadian yang dimiliki seseorang, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Shyness*

Perilaku individu yang lebih suka menghindari interaksi sosial dan gagal bergabung dalam lingkungan social secara tepat dikenal sebagai *Shyness* atau rasa malu. Menurut penelitian, kesepian bisa muncul akibat rasa malu. Weiss (dalam Perlman & Peplau, 1998; Tassin, 1999, & Bednar, 2000) menyatakan bahwa orang yang jarang kontak dengan orang lain mengalami kondisi yang dikenal sebagai kesepian emosional, yang berhubungan dengan perasaan

tidak menyenangkan yang berkembang sebagai akibat dari kesepian emosional.

2) *Self esteem*

*Self esteem* atau harga diri rendah, bisa menjadi penyebab dari kesepian seseorang. Individu lebih berkemungkinan mengalami kesepian jika individu memiliki harga diri yang rendah.

3) *Social skills*

Individu dengan keterampilan sosial yang rendah terkadang merasa sulit untuk berteman atau tidak puas dengan hubungan sosial yang individu miliki, yang membuat individu rentan terhadap kesepian.

b. Faktor situasional

Situasi yang beragam dalam menjalin hubungan sosial, serta hubungan dengan orang baru, tidak lepas dari hambatan yang dapat menyebabkan kesepian atau perasaan tidak nyaman.

c. Faktor budaya

Faktor lain yang berkontribusi terhadap perasaan kesepian adalah budaya. Pakar teori dengan orientasi sosiologis menyatakan bahwa struktur institusi sosial dan faktor budaya berperan dalam kesepian.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang berpengaruh pada kesepian yaitu usia, status perkawinan, gender, status sosia ekonomi, karakteristik latar belakang, faktor kepribadian (*shyness, self esteem* dan *social skills*), faktor situasional dan faktor budaya.

### 3. Aspek-aspek kesepian

Terdapat 3 aspek kesepian yang disebutkan oleh Austin (1783: 888) , yaitu:

- a. Intimate Others: keadaan di mana individu merasa terasingkan, terputus dari orang lain, dan dikucilkan
- b. Social Others: keadaan seseorang yang merasa tidak mempunyai hubungan sosial yang baik dan memiliki kesan tidak mempunyai siapa-siapa di hidupnya.
- c. Feeling of a lack of Belonging and Affiliation: kondisi di mana individu merasa dirinya bukan bagian dari kelompok tertentu.



Menurut Russell (1996: 28) kesepian didasari oleh tiga aspek yaitu :

a. Kepribadian (*personality*)

Terdapat individu yang mengalami kesepian atau kesepian dikarenakan keunikan kepribadian mereka, atau terdapat pola emosi kesepian atau kesepian yang lebih konsisten yang kadang-kadang berubah dalam situasi tertentu. Kepribadian yang dimaksud ialah remaja yang memiliki kecenderungan untuk takut dan percaya pada orang asing.

b. Kepatuhan sosial (*Social Desirability*)

*Loneliuness* yang terjadi karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang sesuai dengan keinginannya dalam kehidupan lingkungannya.

c. Depresi (*Depression*)

Kesepian terjadi merupakan salah satu gangguan emosional seperti kesedihan, depresi, kurang antusias, merasa tidak berharga dan fokus pada kegagalan yang dialami individu

Berdasarkan beberapa aspek kesepian atau kesepian yang diuraikan oleh para ahli, dalam penelitian ini mengambil aspek yang dijelaskan oleh Daniel W. Russell. Aspek-aspek tersebut meliputi: *personality* cenderung takut dan percaya kepada orang lain, *social desirability* tidak mendapatkan kehidupan sosial sesuai dengan yang diinginkan, dan *depression* merasa sedih tidak berguna, dan tidak berharga.

#### 4. Kesepian dalam perspektif Islam

Dalam al-qur'an telah dijelaskan terkait kesepian sebagaimana firman Allah yang terdapat di Al-Qur'an dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (Ar-Ra'd/13 : 28)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa dalam ayat ini, orang yang memiliki iman di dalam hatinya akan merasa tenang dan tenteram. Karena dzikir dapat menenangkan hati pelakunya. Dzikir dalam konteks ini mengacu

pada mengingat Allah baik dari hati maupun lisan. Dengan zikir Seseorang akan terbebas dari rasa khawatir, ragu, dan ragu dengan ingatan. Oleh sebab itu, seorang muslim wajib menerapkan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Kata "zikir" pada awalnya berarti mengucapkan dengan lidah. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena biasanya ketika seseorang mengingat sesuatu hal itu tercermin dalam ucapannya. Dengan demikian, mengingat sesuatu seringkali menyebabkan lidah mengucapkannya. Demikian pula, dapat menyebabkan hati lebih mengingat apa yang disebut.

Dari tafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa islam menganjurkan hambanya untuk berzikir ketika mengalami kesedihan dan kesepian. Berzikir atau menyebut asma allah merupakan aktivitas yang paling mudah untuk dilakukan. Selain mendapat pahala, dengan berzikir juga dapat digunakan untuk menghilangkan rasa sedih dan kesepian. Kesepian merupakan kondisi emosional seseorang yang dirasakan akibat dari ketidaksesuaian hubungan yang terjalin dengan yang di harapkan sehingga individu merasa hampa, kosong, pesimis, kurang bersemangan dan kurang bahagia. Maka dengan berzikir allah akan menenangkan hati dan pikirannya dari rasa gundah gulana. Allah menjamin bahwa dirinya akan ada di sisi para hambanya yang terus mengingatnya.

#### **D. Hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja**

*Internet addiction disorder (IAD)* pada awalnya dipublikasikan oleh Goldberg pada tahun 1995 dan didefinisikan sebagai patologi atau gangguan. Hal ini termasuk penggunaan internet berlebihan pada individu serta berbagai perilaku dan kontrol impuls (Salicetia, 2015: 1372-1373). Dewi dkk (2013: 26) menyatakan bahwa adiksi internet didefinisikan sebagai penggunaan internet secara berlebihan yang disertai dengan tanda-tanda klinis adiksi, seperti keasyikkan dengan objek candu, mengabaikan dampak negatif dari penggunaan pada kesehatan fisik dan psikologis. Istilah *Internet Addiction Disorder (IAD)* atau gangguan kecanduan internet mengacu pada serangkaian perilaku yang terkait dengan internet, termasuk media sosial, email, pornografi, game online, judi online, *chatting*, dan lain-lain.

Berdasarkan data survei yang telah dilakukan oleh APJII berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi berada pada kelompok usia remaja antara 13 hingga 18 tahun sebesar 99,16% dengan kontribusi internet 9,62% (APJII, 2022: 8), dan mayoritas remaja terlibat dalam penggunaan internet yang tidak pantas. Alasan remaja yang mengalami adiksi internet sebab kurangnya kepuasan diri dalam interaksi sosial secara *face to face* atau

langsung, hingga remaja yang mengalami kecanduan internet harus bergantung pada komunikasi online untuk memenuhi kebutuhannya dalam interaksi sosial mereka. Berdasarkan beberapa penelitian, menemukan bahwa kecanduan internet berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk masalah interpersonal dan pribadi. Individu yang memiliki perilaku kecanduan internet dilaporkan tidak dapat mengatur waktu mereka dengan baik, mengabaikan pekerjaan atau studi mereka, kurang tidur, dan kurang makan (Spada, 2014: 4).

Adiksi internet adalah pemakaian patologis Internet, diidentifikasi dengan ketidakmampuan seseorang untuk menggunakan waktu dalam penggunaan Internet dan merasa bahwa *cyberspace* lebih menarik daripada kehidupan di dunia nyata (Griffiths 2005: 192). Tindakan berlebihan dalam pemakaian internet Menurut Gross (2004: 636), akan berdampak buruk pada remaja seperti, mengakibatkan masalah psikologis, masalah kesehatan (kurang tidur, kelelahan, dan kekebalan yang melemah), isolasi sosial, dan kurangnya ikatan sosial di dunia nyata. Persoalan lainnya yang timbul termasuk persoalan dengan keluarga (melupakan tanggung jawab sehari-hari dan meningkatkan permasalahan dalam keluarga), kemudian juga diikuti oleh masalah akademik seperti (nilai buruk, membolos, enggan belajar), dan persoalan lainnya seperti *cyberbullying*, seksual predator dan terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat pornografi. Sesuai dengan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa gejala kecanduan internet yaitu a) ketidakmampuan untuk mengontrol keinginan dalam menggunakan *smartphone* dan merasa sulit untuk tidak menggunakan *smartphone*, b) merasa cemas dan merasa kehilangan saat tidak menggunakan *smartphone*, individu akan merasa cemas dan merasa ada yang kurang dari dirinya Ketika *smartphone* tertinggal atau baterai habis, c) penarikan dan melarikan diri, *smartphone* menjadi sarana untuk melarikan diri saat mengalami kesepian, ada masalah, dan sedang stress maka akan cenderung menggunakan *smartphone* lebih lama, d) produktivitas menurun karena tidak melakukan aktivitas yang semestinya sebab menggunakan *smartphone* (Bukhori dkk 2019: 67)

Keberfungsian keluarga yakni bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, termasuk mencapai tujuan, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dan menerima rutinitas keluarga (Preechawong dkk 2007: 24). Keberfungsian keluarga sering dikaitkan dengan berbagai bentuk kecanduan, termasuk kecanduan internet. Keluarga adalah komponen yang paling penting dan terdekat dari lingkungan ekologi untuk pertumbuhan manusia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang signifikan terhadap kecenderungan

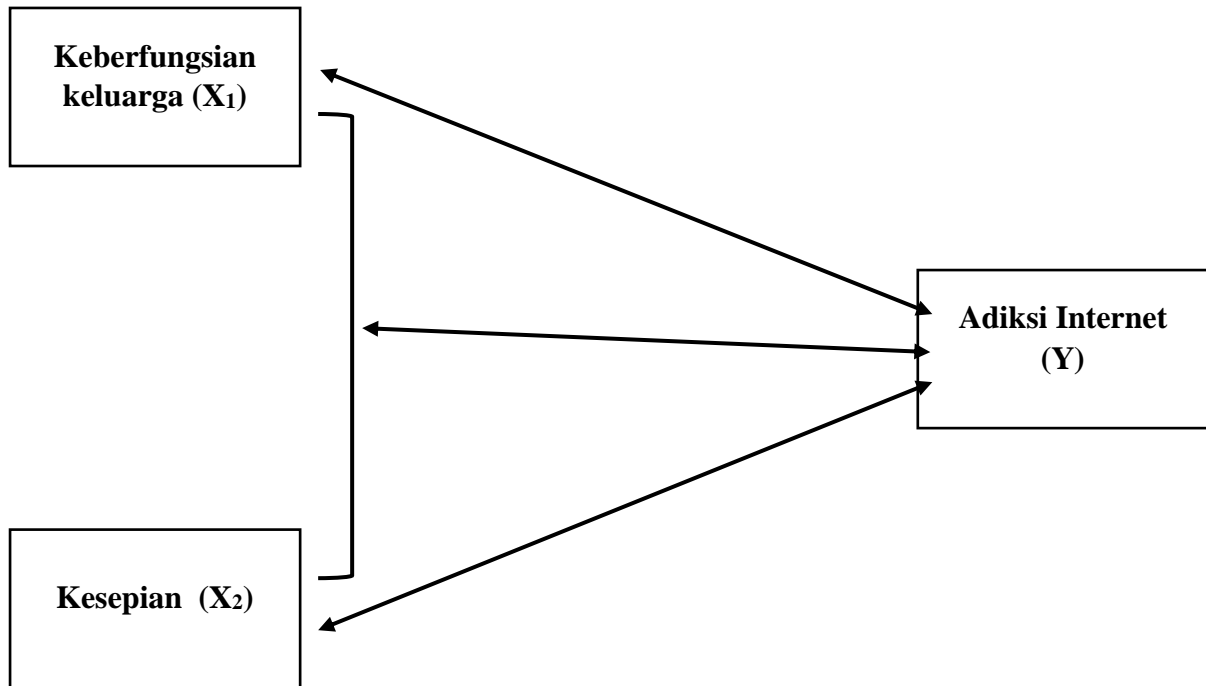
anak mengalami kecanduan internet. Pola asuh yang positif dari orangtua, interaksi antar keluarga dan kohesivitas keluarga sebagai faktor pelindung anak menjadi adiksi internet. Sehingga keberfungsian keluarga yang rendah adalah faktor prediktif yang kritis terhadap perilaku adiksi internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Isfahani (2013) juga melihat peranan internal faktor keluarga terhadap kecenderungan kecanduan internet pada remaja putri. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterbukaan interaksi antara orang tua dan anak dapat memprediksi kecenderungan kecanduan internet pada remaja putri. Kemudian keberfungsian keluarga juga memiliki peran dalam persoalan penggunaan internet pada remaja. Pandangan anak terhadap perilaku orangtua dan perilakunya sendiri dalam keluarga (*self-functioning*) sangat berhubungan dengan penggunaan internet yang berlebihan atau perilaku adiksi internet (Wartberg dkk 2014: 15).

Selain itu terdapat faktor psikologis yang berpengaruh pada adiksi internet remaja seperti perasaan kesepian yang muncul kapan saja dan dimana saja. Kesepian merupakan salah satu faktor yang dialami remaja. Remaja sering mengalami perasaan kesepian. Keadaan ketidakseimbangan psikoemosional yang dikenal sebagai kesepian ditandai dengan perasaan hampa yang disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial. Salah satu cara orang mengatasi kesepian atau kesepian adalah dengan menggunakan internet. Kesepian didefinisikan menurut sejumlah penelitian, sebagai perasaan kurang dalam hubungan sosial, kurang sebab terdapat hubungan sosial yang tidak sesuai dengan yang diinginkan (Danelia & Sembiring, 2017: 151). Penelitian sebelumnya telah membuktikan, bahwa individu yang kesepian menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengurangi rasa kesepiannya dengan menggunakan internet. Oleh karena itu, kesepian memiliki keterkaitan dengan peningkatan penggunaan internet, yang pada akhirnya mengarah pada kecanduan internet (Skues dkk 2012: 2417).

Penjelasan diatas mengenai dinamika antar variabel, maka dapat dilihat bahwa Keberfungsian keluarga sebagai variabel independen 1 ( $X_1$ ) dan Kesepian menjadi variabel independen 2 ( $X_2$ ), sedangkan Adiksi Internet menjadi variabel dependen ( $Y$ ). arah keterkaitan setiap variabel digambarkan melalui skema berikut:

**Gambar 1.1**  
**Hubungan Antar Variabel Penelitian**



**E. Hipotesis**

- H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan antara Keberfungsian keluarga dengan Adiksi Internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen kabupaten Rembang
- H<sub>2</sub> : Terdapat hubungan antara Kesepian dengan Adiksi Internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen kabupaten Rembang
- H<sub>3</sub> : Terdapat hubungan antara Keberfungsian keluarga dan Kesepian dengan Adiksi Internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen kabupaten Rembang

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data penelitian yang berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2019: 15). Jenis penelitian ini menggunakan analisis korelasi ganda (*Multiple Correlation*). Model analisis Korelasi ganda (*Multiple Correlation*) adalah angka yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel independen bersama-sama dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2014: 231-232)

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang peneliti pilih untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi dan kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013 : 55). Pada Penelitian ini terdapat tiga variabel, yakni satu variabel dependen dan dua variabel independen, sebagai berikut:

##### **1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel Dependen disebut sebagai variabel terikat dalam bahasa Indonesia. Menurut Sugiyono (2019: 57) Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi, karena adanya variabel independen (bebas). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah adiksi internet.

##### **2. Variabel Independen (X)**

Variabel Independen sering disebut sebagai variabel bebas dalam bahasa Indonesia. Menurut Sugiyono (2019:57) Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keberfungsian keluarga ( $X_1$ ) dan kesepian ( $X_2$ ).

#### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah definisi operasional adiksi internet, definisi operasional keberfungsian keluarga dan definisi operasional kesepian, penjelasannya sebagai berikut :

##### **1. Adiksi internet**

Adiksi internet merupakan pemakaian internet secara patologis yang diidentifikasi dengan pemakaian internet secara terus menerus, menggunakannya

untuk tujuan yang kurang bermanfaat, serta kesulitan untuk berhenti mengakses sehingga dapat berdampak buruk pada tubuh, dan kehidupan individu tersebut. Variabel Adiksi Internet diukur menggunakan skala adiksi internet yang dikemukakan oleh Griffiths (2008: 232-233), yaitu *Salience, Mood modification, Tolerance, Withdrawal, conflict dan relapse*.

## **2. Keberfungsian keluarga**

Keberfungsian keluarga merupakan hubungan antar anggota dalam mempererat komunikasi satu sama lain serta bagaimana anggota keluarga menjalankan tugasnya dapat memecahkan permasalahan yang ada dan selalu mengupayakan perkembangan fisik, sosial, dan psikologis serta kemakmuran anggota keluarga. Variabel Keberfungsian keluarga diukur menggunakan skala keberfungsian keluarga yang dikemukakan oleh Epstein dkk (1983: 172-173), yaitu *problem solving, communication, affective responsiveness, affective involvement, dan behavior control*.

## **3. Kesepian**

Kesepian adalah kondisi emosional seseorang yang dirasakan sebab ketidaksesuaian hubungan yang terjadi dengan yang diharapkan hingga menjadikan individu merasa hampa, kosong dan kurang bahagia saat bersosialisasi. Variabel Kesepian diukur menggunakan skala kesepian yang dikemukakan oleh Russell (1996: 28), yaitu *personality, social desirability, dan depression*.

## **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah MTs Darul Huda Mlgen. Yang beralamat di jalan Japerejo-Banyuurip Km 04 Desa Mlgen, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang, 59261, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan secara *offline* menggunakan kuesioner yang disebar oleh peneliti dengan bertemu secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08-11 Desember 2022.

## **E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

### **1. Populasi**

Populasi adalah domain generalisasi objek atau subjek yang mempunyai sejumlah karakteristik yang ingin diteliti dan dikembangkan kesimpulannya oleh peneliti (Sugiyono, 2019:130). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa mts darul huda mlgen yang berjumlah 262 siswa.

Berdasarkan data yang didapat, berikut adalah rincian jumlah siswa MTs Darul Huda Mlgen tahun ajaran 2022/2023.

**Tabel 3.1 Data Populasi Siswa MTS Darul Huda Mlagen**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah siswa</b>
VII	92
VIII	98
IX	72

## **2. Sampel dan Teknik Sampling**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Jika populasinya besar dan peneliti tidak dapat mempelajari keseluruhan populasi dikarenakan keterbatasan sumber daya, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel dari populasi tersebut (Sugiyono, 2019:131). Dalam penelitian ini memakai teknik *cluster sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk memilih sampel jika target atau sumber data yang akan diteliti sangat luas, maka sampelnya berdasarkan pada daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019: 135). Teknik *cluster sampling* merupakan bagian dari teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap komponen (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2019:134).

Penelitian ini mengambil perhitungan sampel berdasarkan rumus Isaac dan Michael dengan menggunakan taraf kesalahan 5%. Jumlah populasi siswa MTs Darul Huda Mlagen yaitu 262 siswa, maka sesuai dengan rumus Isaac dan Michael jumlah sampel pada penelitian ini adalah 156 siswa (Sugiyono,2019: 146).

### **F. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan informasi dan fakta, seperti bahan-bahan yang peneliti lapangan kumpulkan saat melakukan penelitian. Prosedur pengumpulan data ditentukan oleh pilihan metodologi penelitian peneliti. Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dan alat bantu lainnya berdampak langsung pada kualitas temuan penelitian, sedangkan ketepatan metode pengumpulan data berdampak pada kualitas data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2014).

Skala dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* adalah skala yang dirancang untuk mengukur dan menilai bagaimana sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono,



2019: 152). Pada penelitian ini skala yang diukur yaitu, adiksi internet, keberfungsian keluarga, dan kesepian dengan menggunakan empat skor jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kemudian skala dibentuk dalam item pertanyaan favorable (mendukung) dan unfavorable (tidak mendukung).

**Table 3.2 kisi-kisi interpretasi skala**

Kategori	Favorable	Unfavorable
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data terdiri dari tiga alat ukur, yaitu sebagai berikut:

1. Skala adiksi internet

Variabel adiksi internet dalam penelitian ini diukur menggunakan skala adiksi internet dengan mengadaptasi *Internet Addiction Test (IAT)* dari Young (1998) dan disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah disusun oleh Griffiths (2008), yang terdiri dari 20 aitem yang dipilih menggunakan aspek-aspek Salience, Mood, Toleransi, Withdrawal, konflik dan relapse.

**Table 3.3 sebaran item *Internet Addiction Test (IAT)***

No	Aspek	Aitem	Jumlah
1	Salience	4,11	2
2	Mood modification	2, 3	2
3	Tolerance	1, 7, 14, 15, 19	5
4	Withdrawal	12, 13, 20	3
5	Conflict	5, 6, 9, 10, 16, 18	6
6	Relapse	8,17	2
Total		20	20

## 2. Skala keberfungsian keluarga

Skala Keberfungsian keluarga digunakan untuk mengukur tingkat keberfungsian keluarga pada subjek. Adapun penyusunan skala Keberfungsian keluarga ini mengacu pada aspek-aspek keberfungsian keluarga meliputi 6 aspek yaitu *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective responsiveness*, *affective involvement*, dan *behavior control*. Skala keberfungsian keluarga ini terdiri dari 48 aitem pertanyaan dengan pembagian aitem favorable 24 dan aitem unfavorable 24. Rancangan aitem keberfungsian keluarga terdapat pada tabel berikut:

**Table 3.4 blue print keberfungsian keluarga**

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Problem solving	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyelesaikan masalah sehari-hari dengan berbagai alternatif</li> <li>Mampu menyelesaikan masalah afektif keluarga</li> </ul>	1, 8  2,9	25, 32  26,33	8
2	Communication	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hubungan komunikasi dan informasi dalam keluarga</li> </ul>	3, 10,15, 20	27, 34, 39, 44	8
3	Roles	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membagi peran sesuai dengan yang ditetapkan</li> </ul>	4, 11, 16, 21	28, 35, 40, 45	8
4	Affective responsiveness	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merespon stimulus emosi anggota keluarga dengan tepat</li> </ul>	5, 12, 17, 22	29, 36, 41, 46	8

5	Affective involvement	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat kepedulian dan perhatian pada aktivitas anggota keluarga</li> </ul>	6, 13, 18, 23	30, 37, 42, 47	8
6	Behavior control	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengendalian perilaku anggota keluarga</li> </ul>	7, 14, 19, 24	31, 38, 43, 48	8
Total			24	24	48

### 3. Skala Kesepian

Skala kesepian diukur menggunakan skala kesepian yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang meliputi *personality*, *social desirability*, dan *depression*. Skala kesepian terdiri dari 24 aitem pernyataan yang terdiri dari 12 aitem favorable dan 12 aitem unfavorable.

**Tabel 3.5 tabel blue print kesepian**

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Personality	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa dirinya tidak berguna</li> </ul>	1, 9	5, 13	8
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa tidak anggap</li> </ul>	2, 10	6, 14	
2	Social desirability	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hubungan social yang diinginkan</li> </ul>	3, 11, 17, 21	7, 15, 19, 23	8
3	Depression	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa tertekan</li> </ul>	4, 12, 18, 22	8, 16, 20, 24	8
<b>Total</b>			12	12	24

## **G. Validitas dan Reliabilitas Skala**

### **1. Validitas**

Validitas merupakan tingkat akurasi tes atau skala melakukan fungsi pengukurannya. Ketika suatu pengukuran menghasilkan hasil yang akurat, maka dikatakan memiliki validitas yang tinggi. Validitas skala psikologi terbagi menjadi tiga macam yaitu, validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi bertujuan untuk dinilai dan dievaluasi oleh ahli atau disebut dengan *expert judgement*. Setelah itu, butir aitem diberikan kepada 4 orang untuk mengevaluasi ketepatan aitem butir skala. Kemudian hasilnya akan dihitung menggunakan *corrected item-total correlation* dengan menggunakan SPSS versi 25.0 for windows. Menurut Azwar koefisien validitas  $\geq 0,3$  maka dapat disimpulkan bahwa aitem instrument tersebut valid. Jika koefisien korelasi  $< 0,3$  maka disimpulkan bahwa aitem tersebut tidak valid (Azwar, 2021: 8).

### **2. Reabilitas**

Reabilitas adalah penafsiran dari kata *reability* yang berarti suatu pengukuran yang dapat menghasilkan data yang mempunyai tingkat reabilitas yang tinggi. Suatu pengukuran hanya dapat dipercaya jika hasil yang relatif sama diperoleh ketika pengukuran dilakukan beberapa kali pada kelompok subjek yang sama, selama aspek penampilan subjek yang diukur tidak berubah. (Azwar, 2021: 7). Instrument yang reliable adalah instrumen yang digunakan beberapa kali mengukur pada objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2019: 193). Data atau hasil dari aitem-aitem yang valid dianalisis menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan aplikasi SPSS versi 25.0 for windows. Penelitian ini nilai koefisien diatas 0,60 untuk uji reabilitas. Apabila koefisien  $\geq 0,60$  maka skala pengukuran dikatakan reliabel akan tetapi, apabila nilai koefisien  $\leq 0,60$  maka skala pengukuran dikatakan kurang reliable.

### **3. Hasil Uji Coba Alat Ukur**

#### **1. Validitas Alat Ukur**

##### a) Adiksi internet

Skala adiksi internet untuk uji coba pada penelitian ini menggunakan 20 item yang di ujicobakan terhadap 30 remaja MTs Tauhidyyah Pomahan

Kabupaten Rembang. Hasil uji validitas menunjukkan 19 item yang dinyatakan valid serta item lainnya gugur sebanyak 1 item dikarenakan  $r \leq 0,30$ .

Berikut ini tabel 3.6 yang merupakan hasil uji coba skala Adiksi Internet yang sudah diujicobakan dalam penelitian ini :

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Coba Adiksi Internet**

No	Aspek	Aitem	Jumlah
1	Salience	4,11	2
2	Mood modification	2, 3	2
3	Tolerance	1, 7, 14, 15, 19	5
4	Withdrawal	12, 13, 20	3
5	Conflict	5, 6, 9, 10, 16, 18	6
6	Relapse	8,17	2
Total		20	20

Keterangan: Warna merah adalah tanda item yang gugur.

#### **b) Keberfungsian keluarga**

Skala keberfungsian keluarga untuk uji coba pada penelitian ini menggunakan 48 item yang diujicobakan terhadap 30 siswa MTs Tauhidyyah Pomahan Kabupaten Rembang. Hasil uji validitas menunjukkan 39 item yang dinyatakan valid serta item lainnya gugur sebanyak 9 item dikarenakan  $r \leq 0,30$ .

Berikut ini tabel 3.7 yang merupakan hasil uji coba skala keberfungsian keluarga yang sudah diujicobakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Coba Skala Keberfungsian keluarga**

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Problem solving	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan masalah sehari-hari dengan berbagai alternatif</li> <li>• Mampu menyelesaikan masalah afektif keluarga</li> </ul>	1, 8  2,9	25, 32  26,33	8
2	Communication	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan komunikasi dan informasi dalam keluarga</li> </ul>	3, 10,15, 20	27, 34, 39, 44	8
3	Roles	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi peran sesuai dengan yang ditetapkan</li> </ul>	4, 11, 16, 21	28, 35, 40, 45	8
4	Affective responsiveness	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merespon stimulus emosi anggota keluarga dengan tepat</li> </ul>	5, 12, 17, 22	29, 36, 41, 46	8
5	Affective involvement	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat kepedulian dan perhatian pada aktivitas anggota keluarga</li> </ul>	6, 13, 18, 23	30, 37, 42, 47	8

6	Behavior control	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengendalian perilaku anggota keluarga</li> </ul>	7, 14, 19, 24	31, 38, 43, 48	8
Total			24	24	48

Keterangan: Warna merah adalah tanda item yang gugur.

### c) Kesepian

Skala kesepian untuk uji coba pada penelitian ini menggunakan 24 item yang diujicobakan terhadap 30 siswa MTs Tauhidyyah Pomahan Kabupaten Rembang. Hasil uji validitas menunjukkan 20 item yang dinyatakan valid serta item lainnya gugur sebanyak 4 item dikarenakan  $r \leq 0,30$ .

Berikut ini tabel 3.8 yang merupakan hasil uji coba skala kesepian yang sudah diujicobakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji Coba Skala Kesepian**

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Personality	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa dirinya tidak berguna</li> <li>Merasa tidak anggap</li> </ul>	1, 9 2, 10	5, 13 6, 14	8
2	Social desirability	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hubungan social yang diinginkan</li> </ul>	3, 11, 17, 21	7, 15, 19, 23	8
3	Depression	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa tertekan</li> </ul>	4, 12, 18, 22	8, 16, 20, 24	8
Total			12	12	24

Keterangan: Warna merah adalah tanda item yang gugur.

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

### a) Tabel Perolehan Reliabilitas Adiksi internet

**Tabel 3.9**

#### **Reliabilitas skala Adiksi internet**

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	19

Hasil dari uji reliabilitas skala adiksi internet menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0,892 yang berarti skala adiksi internet dinyatakan reliabel karena memiliki nilai  $\geq 0.60$ .

### b) Tabel Perolehan Reliabilitas Keberfungsian keluarga

**Tabel 3.10**

#### **Reliabilitas Skala Keberfungsian keluarga**

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	39

Hasil dari uji reliabilitas skala keberfungsian keluarga menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0,932 yang berarti skala keberfungsian keluarga dinyatakan reliabel karena memiliki nilai  $\geq 0.60$ .

### c) Tabel Perolehan Reliabilitas Kesepian

**Tabel 3.11**

#### **Reliabilitas Skala Kesepian**

Cronbach's Alpha	N of Items
.844	20



Hasil dari uji reliabilitas skala kesepian menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0,844 yang berarti skala kesepian dinyatakan reliabel karena memiliki nilai  $\geq 0.60$ .

## **H. Teknik Analisi Data**

Analisis data adalah proses meneliti dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi pembagian kategori, deskripsi unit, menyusun bagan, meringkas dan menghasilkan wawasan dan kesimpulan dengan cara yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2018:482).

### **1. Uji deskriptif**

Metode analisis deskriptif adalah statistik yang bertujuan untuk menggambarkan data menggunakan Analisis data yang dikumpulkan tanpa adanya maksud dalam menarik kesimpulan yang berlaku untuk masyarakat umum dan generalisasi. Data yang diperoleh dari penelitian selanjutnya dijelaskan guna analisis data (Sugiyono, 2014: 21).

### **2. Uji asumsi dasar**

#### **a. Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, hasil uji satu sampel Kolmogorov diperoleh dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS sebagai prosedur mendapatkan uji normalitas. Tingkat signifikansi  $> 0,05$  digunakan dalam penelitian ini sebagai pedoman yang menunjukkan bahwa data tersebut normal, sedangkan taraf signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal. Pedoman digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh normal atau tidak normal.

#### **b. Uji linearitas**

Uji linieritas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan yang tidak signifikan atau hubungan yang linier antara variabel dependen dengan variabel independen. Linearitas variabel independen dan variabel dependen pada program SPSS pada penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05 maka mempunyai ketetapan dan ditunjukkan dengan nilai signifikan  $< 0,05$ , sehingga tidak ada hubungan linier antara kedua variabel yang diujikan (Sugiyono dan Santoso, 2015: 323).

### **3. Uji hipotesis**

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan model analisis korelasi ganda yang mana untuk melihat hubungan tiga atau lebih variabel (satu variabel dependent dan dua atau lebih variabel independent). Menurut Ridwan (2012:238) korelasi ganda yaitu nilai yang menunjukkan kuat hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih secara bersama dengan variabel lain.

Korelasi ganda adalah korelasi yang terdiri dari dua variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ) dan satu variabel terikat ( $Y$ ). Apabila rumusan masalahnya terdiri dari tiga masalah, sehingga hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan perhitungan korelasi sederhana. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 atau  $P < 0,05$ , maka hipotesis akan diterima (Arsyam, 2020:235).

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini yakni siswa MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang dengan jumlah 156 siswa. Detail sebaran subjek penelitian dapat dilihat pada table di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Laki-laki	70	44.9%
Perempuan	86	55.1%
<b>Total</b>	156	100.0%

Berdasarkan table 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa subjek pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 86 siswa dengan prosentase sebesar 55.1%, sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 70 siswa dengan prosentase sebesar 44.9%. Selanjutnya sebaran subjek penelitian berdasarkan asal kelas dapat dilihat melalui table 4,2 di bawah ini:

**Table 4.2**  
**Deskripsi Asal Kelas Subjek Penelitian**

<b>Asal Kelas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
VII-1	25	16,0%
VIII-1	29	18,6%
VIII-2	30	19,2%
IX-1	25	16,0%
IX-2	19	12,2%
IX-3	28	17,9%
<b>Total</b>	156	100,0%

Berdasarkan table 4.2 di atas, mayoritas subjek penelitian berasal dari kelas VIII-2 dengan jumlah 30 siswa dengan prosentase sebesar 19,2%. Sementara subjek penelitian lainnya berasal dari kelas VII-1 dengan jumlah 25 siswa dengan prosentase sebesar 16,0%. Berasal dari kelas VIII-1 yang berjumlah 29 siswa dengan prosentase sebesar 18,6%. Kelas IX-1 yang berjumlah 25 siswa dengan prosentase sebesar 16,0%. Selanjutnya sebanyak 19 siswa berasal dari kelas IX-2 dengan prosentase sebesar 12,2%. Dan 28 siswa berasal dari kelas IX-3 dengan prosentase sebesar 17,9%.

Sebaran subjek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada table 4.3 di bawah ini:

**Table 4.3**  
**Deskripsi Usia Subjek Penelitian**

Usia	Frekuensi	Prosentase
12	20	12,8%
13	53	34,0%
14	61	39,1%
15	19	12,2%
16	3	1,9%
Total	156	100,0%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berusia 14 tahun yang berjumlah 61 siswa dengan prosentase sebesar 39,1%. Sedangkan subjek lainnya dengan usia 12 tahun berjumlah 20 siswa dengan prosentase 12,8%. Usia 13 tahun berjumlah 53 siswa dengan prosentase sebesar 34,0%. Selanjutnya 19 siswa berusia 15 tahun dengan prosentase 12,2%. Dan subjek usia 16 tahun yang berjumlah 3 siswa dengan prosentase 1,9%.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan deskripsi data guna mengetahui tingkat Adiksi Internet, Keberfungsian keluarga dan Kesepian. Deskripsi data yang diperoleh mencakup jumlah subjek (N), *mean*, skor *maximum*, skor *minimum* dan standar *deviasi*. Melalui hasil tabulasi dan olah statistic data

penelitian diperoleh deskripsi data yang dapat dilihat melalui tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Deskriptif Subjek Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Adiksi Internet</b>	<b>Keberfungsian keluarga</b>	<b>Kesepian</b>
<b>N</b>	156	156	156
<b>Mean</b>	52.083	121.128	44.55
<b>Std. Deviation</b>	9.28	13.358	7.93
<b>Minimum</b>	30	88	24
<b>Maximum</b>	76	156	73

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa subjek penelitian berjumlah 156. Variabel adiksi internet memiliki nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 76 dengan mean 52.083 dan standar deviasi 9.28. Selanjutnya variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai minimum sebesar 88 dan nilai maksimum sebesar 156 dengan mean 121.128 dan standar deviasi 13.358. Dan variabel kesepian memiliki nilai minimum 24 dan nilai maksimum 73 dengan mean sebesar 44.55 dan standar deviasi 7.93.

Selanjutnya selain deskripsi data juga terdapat kategorisasi data guna mengelompokkan subjek penelitian ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki posisi berjenjang dalam suatu kontinum atribut yang diukur. Kontinum pada penelitian ini berdasarkan skala adiksi internet, keberfungsian keluarga, dan kesepian. Kategorisasi data dilakukan dengan mengikuti norma dalam tabel 4.5 berikut

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi Skor Skala Penelitian**

<b>Kategori</b>	<b>Norma</b>	<b>Skor Skala Adiksi Internet</b>	<b>Skor Skala Keberfungsian keluarga</b>	<b>Skor Skala Kesepian</b>
<b>Rendah</b>	$X < (M - 1 SD)$	$X < 42,80$	$X < 107,77$	$X < 36,62$
<b>Sedang</b>	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$	$42,80 \leq X < 61,36$	$107,77 \leq X < 134,49$	$36,62 \leq X < 52,49$
<b>Tinggi</b>	$X \geq (M + 1 SD)$	$X \geq 61,36$	$X \geq 134,49$	$X \geq 52,49$

Kategorisasi data dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Kategorisasi Skala**

<b>Kategorisasi Data Adiksi Internet (Y)</b>		
<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
<b>Rendah</b>	22	14,1%
<b>Sedang</b>	107	68,6%
<b>Tinggi</b>	27	17,3%
<b>Total</b>	156	100,0%
<b>Kategorisasi Data Keberfungsian keluarga (X1)</b>		
<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
<b>Rendah</b>	25	16,0%
<b>Sedang</b>	107	68,6%
<b>Tinggi</b>	24	15,4%
<b>Total</b>	156	100,0%
<b>Kategorisasi Data Kesepian (X2)</b>		
<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>

<b>Rendah</b>	22	14,1%
<b>Sedang</b>	116	74,4%
<b>Tinggi</b>	18	11,5%
<b>Total</b>	156	100,0%

Hasil dari tabel 4.6 menunjukkan kategorisasi skor dari setiap variabel yaitu adiksi internet, kategorisasi 156 siswa diperoleh 22 siswa atau 14,1% dari jumlah sampel memiliki tingkat adiksi internet yang rendah dengan skor adiksi internet 42,80, selain itu 107 siswa atau 68,6% memiliki tingkat adiksi internet sedang dengan skor adiksi internet 42,80% sampai 61,36% serta 27 siswa lainnya yaitu 17,3% memiliki tingkat adiksi internet tinggi dengan skor adiksi internet di atas 61,36%. Berdasarkan tabel frekuensi yang telah disajikan, dapat dinyatakan bahwa skala adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang memiliki kategori skor cenderung sedang sebanyak 68,6%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang memiliki tingkat adiksi internet sedang.

Kemudian skor kategorisasi keberfungsian keluarga, sebanyak 25 siswa atau 16,0% memiliki tingkat keberfungsian keluarga rendah dengan skor keberfungsian keluarga 107,77%, kemudian sebanyak 107 siswa atau 68,6% memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang dengan skor keberfungsian keluarga 107,77% sampai 134,49%, serta 24 siswa atau 15,4% memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi dengan skor keberfungsian keluarga di atas 134,49%. Berdasarkan tabel frekuensi yang telah disajikan, dapat dinyatakan bahwa skala keberfungsian keluarga pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang memiliki kategori skor cenderung sedang sebanyak 68,6%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang.

Dan skor kategorisasi kesepian, sebanyak 22 siswa atau 14,1% memiliki tingkat kesepian rendah dengan skor kesepian 36,62%, kemudian sebanyak 116 siswa atau 74,4% memiliki tingkat kesepian sedang dengan skor kesepian 36,62% sampai 52,49%, dan 18 siswa atau 11,5% memiliki tingkat kesepian tinggi dengan skor kesepian di atas 52,49%. Berdasarkan tabel frekuensi yang

telah disajikan, dapat dinyatakan bahwa skala kesepian pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang memiliki kategori skor cenderung sedang sebanyak 74,4%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang memiliki tingkat kesepian yang sedang.

## 2. Hasil Uji Asumsi

### 1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat data yang dihasilkan apakah berdistribusi dengan normal atau tidak.

**Tabel 4.7**  
**Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.81420225
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.038
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sesuai dengan tabel di atas pada uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* nilai dari signifikansi (*Asymp.sig*) sebesar 0,079. Berdasarkan dari tabel data tersebut 0,079 yang berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga data residual pada penelitian ini terdistribusi dengan normal.



## 2) Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah ada hubungan yang linear antar variabel. Uji prasyarat ini menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic 25*. Data akan dikatakan linear dengan kriteria nilai *deviation from linearity*  $>0,05$  atau nilai *linearity*  $<0,05$ . Berikut ini tabel hasil dari uji penelitian:

**Tabel 4.8**

### Uji Linearitas Adiksi Internet dan Keberfungsian keluarga

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Adiksi Internet * Keberfungsian keluarga	Between Groups	(Combined)	5941.981	50	118.840	1.684	.013
		Linearity	1238.743	1	1238.743	17.558	.000
		Deviation from Linearity	4703.238	49	95.984	1.360	.096
	Within Groups		7407.936	105	70.552		
	Total		13349.917	155			

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *linearity* yaitu sebesar 0.000 yang memiliki arti bahwa kurang dari 0.05 dan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.096 yang memiliki arti nilainya lebih besar dari 0.05. Dari data tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel adiksi internet dan keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang linear. Selanjutnya hasil data linearitas adiksi internet dan kesepian dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Uji Linearitas Adiksi Internet dan Kesenian**

			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Adiksi Internet * Kesenian	Between	(Combined)	2879.171	33	87.248	1.017	.455
	Groups	Linearity	468.339	1	468.339	5.457	.021
		Deviation from Linearity	2410.832	32	75.338	.878	.656
	Within Groups		10470.746	122	85.826		
	Total		13349.917	155			

Hasil dari tabel data di atas menunjukkan bahwa nilai linearity yaitu sebesar 0.021 yang memiliki arti bahwa kurang dari 0.05 dan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.656 yang memiliki arti lebih besar dari 0.05, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel adiksi internet dan kesepian memiliki hubungan linear.

### 3. Hasil Analisis Data

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic 25*. Uji korelasi berganda digunakan untuk mengetahui apakah adanya hubungan atau tidak dan seberapa besar atau kuat hubungan yang terjadi oleh dua ataupun lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Di bawah ini merupakan tabel 4.10 hasil dari uji hipotesis penelitian:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Korelasi Keberfungsian keluarga, Kesenian dengan Adiksi Internet**

		Y	X1	X2
Y	Pearson Correlation	1	-.305**	.187*
	Sig. (2-tailed)		.000	.019
	N	156	156	156
X1	Pearson Correlation	-.305**	1	-.398**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	156	156	156
X2	Pearson Correlation	.187*	-.398**	1
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	

N	156	156	156
---	-----	-----	-----

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Uji Hipotesis Pertama

Koefisien korelasi antara variabel  $X_1$  dengan Y didapatkan melalui analisis korelasi sederhana. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jika nilai signifikansi antara keberfungsian keluarga dengan adiksi internet yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlgen di Kabupaten Rembang. Arah hubungan pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *person correlation* yaitu -0,305 yang berarti bahwa arah hubungannya adalah negatif serta hubungannya pada tingkat rendah yaitu berkisar pada rentang nilai 0,2-0,39. Sehingga semakin tinggi keberfungsian keluarga yang dimiliki remaja di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang maka semakin rendah tingkat adiksi internet.

b. Uji Hipotesis Kedua

Koefisiensi korelasi antara variabel  $X_2$  dengan Y didapatkan melalui analisis korelasi sederhana. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jika nilai signifikansi antara kesepian dengan adiksi internet yaitu  $0,019 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang. Arah hubungan pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *person correlation* yaitu 0,187 yang berarti bahwa arah hubungannya adalah positif serta hubungannya pada tingkat sangat rendah yaitu berkisar pada rentang nilai 0,0-0,019. Sehingga semakin tinggi kesepian yang dimiliki remaja di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang maka semakin tinggi pula tingkat adiksi internet.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.313 <sup>a</sup>	.098	.086	8.872	.098	8.309	2	153	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig f change* atau sinifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang. Sedangkan nilai R menunjukkan nilai 0.313 yang mana jika di lihat dari rentang nilai berada pada angka 0,2-0,39 yang berarti memiliki tingkat hubungan rendah.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang. Berdasarkan data dari hasil penelitian dari 156 siswa MTs Darul Huda Mlgen yang berpartisipasi sebagai subjek penelitian sebanyak 86 siswa atau 55,1% berjenis kelamin perempuan dan 70 siswa atau 44,9% berjenis kelamin laki-laki.

Sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat 22 siswa dengan adiksi internet dalam kategori rendah, 107 siswa dalam kategori sedang dan 27 siswa lainnya dalam kategori adiksi internet yang tinggi. Pada variabel keberfungsian keluarga di dapati 25 siswa dalam kategori rendah, 107 siswa dalam kategori sedang serta 24 siswa dalam kategori keberfungsian keluarga yang tinggi. Kemudian pada variabel kesepian 22 siswa memiliki kesepian yang rendah, 116 siswa pada kategori sedang dan 18 siswa linnya memiliki kesepian tinggi.

Uji hipotesis mendapatkan hasil tiga temuan sesuai dengan hipotesis yang di ajukan. Hipotesis pertama yaitu “ terdapat hubungan antara Keberfungsian keluarga dengan Adiksi Internet” di peroleh nilai korelasi sebesar  $r = -0.305$  dan diperoleh sig.p 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang mana pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang. Semakin tinggi keberfungsian keluarga

maka akan semakin rendah adiksi internet pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh As-Sahih et al (2020) yang berjudul “Hubungan Antara Keberfungsian keluarga dengan Kecanduan *Smartphone* pada Remaja” hasil analisis data di peroleh hasil korelasi hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kecanduan *smartphone* pada remaja secara signifikan dengan nilai  $r = -0.560$  serta nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Sehingga semakin efektif atau tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin rendah kecanduan *smartphone* remaja. Sebaliknya jika semakin tidak efektif atau rendah keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi kecanduan *smartphone*.

Keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai bagaimana anggota keluarga berkomunikasi dan mengembangkan hubungan satu sama lain, termasuk mencapai target, berbagi kegiatan, dan menerima rutinitas keluarga (Preechawong dkk 2007: 24). Sedangkan menurut Eipstein dkk (dalam As-Sahih dkk 2020: 95) Keberfungsian keluarga adalah proses interaksi antara anggota keluarga dan bagaimana setiap keluarga menjalankan tugas dasarnya untuk menciptakan lingkungan yang meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan anggota keluarga pada fisik, psikologis, dan sosialnya. Remaja yang hidup dalam keluarga yang berfungsi dengan efektif kurang fokus pada *smartphone* mereka dan merasa aman, terhubung, dan nyaman. Mereka juga memiliki teman yang dapat mereka ajak bicara dan mengekspresikan emosi mereka. Sebaliknya, keluarga yang tidak berfungsi efektif membuat anggota keluarga termasuk remaja merasakan ketidaknyamanan, ketika aspek keberfungsian keluarga responsivitas afektif dan keterlibatan afektif tidak berjalan dengan semestinya maka tidak ada tempat untuk berkeluh kesah tentang masalahnya dan mengungkapkan perasaannya, tidak bisa mengutarakan emosi secara bebas dan tidak memiliki kontribusi di dalam keluarga sehingga mengakibatkan lebih fokus pada *smartphone* dan memilih untuk lebih banyak terbuka melalui di media sosial. Sejalan dengan pendapat Yen dkk (dalam Nu'man, 2016:142) menunjukkan bahwa kecanduan internet diprediksi oleh keberfungsian keluarga yang buruk. Orang tua memiliki peran penting bagi anak-anak, terutama karena mereka adalah orang dewasa yang dapat berpengaruh. Dan jika orang tua tidak memiliki aspek keberfungsian keluarga yakni kontrol perilaku yang baik maka akan berpengaruh pada spek adiksi internet *relapse* yakni terjadi kondisi individu yang cenderung mengulangi perilaku mengakses internet secara berlebihan dan secara terus menerus karena tidak adanya aturan dalam keluarga tersebut dan anggota keluarga bebas untuk melakukan aktifitas apapun.

Hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara kesepian dengan adiksi internet” di peroleh nilai korelasi sebesar  $r = 0.187$  serta nilai  $\text{sig.}p = 0.019$  ( $p < 0.05$ ) yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang. Yang memiliki arti semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi pula adiksi internet pada remaja. Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Subagio & Hidayati (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Kesepian dengan Adiksi *Smartphone* pada siswa SMA Negeri 2 Bekasi” juga menunjukkan hasil yang sama yakni dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan adiksi *smartphone* dengan nilai korelasi sebesar  $r = 0.189$  serta nilai  $p = 0.004$  ( $p < 0.001$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi adiksi *smartphone*.

Kesepian yakni kondisi emosional dan kognitif yang menyedihkan, karena keinginan untuk memiliki hubungan dekat atau akrab tetapi tidak dapat mencapainya. Karena mereka tidak memiliki ikatan hubungan dekat atau akrab dan koneksi sosial yang sesuai dengan yang individu harapkan, maka individu tersebut cenderung kehilangan minat sosial atau merasa kosong dan hampa pada diri individu tersebut (Dayakisni & Hudaniah, 2009: 132). Sedangkan menurut Lauder dkk(2004: 89) kesepian atau kesepian adalah emosi negatif yang berkembang setiap kali ada ketidaksesuaian antara apa yang individu harapkan dalam hal kasih sayang dan keintiman antarpribadi dan apa yang sebenarnya individu miliki. Kemudian individu yang mengalami kesepian dilihat dari dua aspek menurut Peplau (dalam Latief & Retnowati, 2018: 131) diantaranya: a) kesepian sosial, ketika seseorang kurang terpenuhi hubungan sosialnya dan tidak diterima dalam lingkungan sosial, hal itu dapat menyebabkan kesepian dan kebosanan dalam hubungan sosialnya, b) kesepian emosional, berfokus pada seseorang yang menggunakan internet sebagai tempat untuk mencapai apa yang tidak dapat mereka capai dalam kehidupan nyata karena mereka tidak memiliki individu yang mendukung seperti orang tua atau teman dalam hidup mereka. Sehingga remaja yang mengalami perasaan kesepian yang timbul kapan saja dan dimana saja mempengaruhi penggunaan internetnya. Kesepian yang dialami remaja ditandai dengan perasaan hampa atau kosong karena kurangnya ikatan dengan orang lain, sehingga menggunakan internet sebagai salah satu coping dari kesepian yang dihadapi (Ariani at.al, 2019: 14). Dalam kehidupan lingkungannya individu yang tidak mendapatkan kehidupan sosial yang sesuai dengan keinginan dan harapannya, maka

dapat berpengaruh pada aspek kesepian yakni depresi, individu akan merasa sedih dan merasa tidak berharga sehingga menjadikan internet sebagai tempat untuk mencari hiburan, kebahagiaan dan sebagai tempat untuk pelarian dari masalah di dunia nyata sesuai dengan aspek adiksi internet yakni *reality substitute*.

Hipotesis yang ke tiga yakni “terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang”. Hasil dari uji korelasi berganda yakni terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig,  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisiensi sebesar 0.313 yang mana jika dilihat dari rentang nilai berada pada angka 0,2-0,39 yang berarti memiliki tingkat hubungan rendah. Hal ini berarti juga bahwa derajat adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang dapat di prediksi serta di ukur dengan faktor keberfungsian keluarga dan kesepian, yang mana kontribusi dari variable keberfungsian keluarga dan kesepian secara simultan sebesar 9.8% sedangkan sebanyak 90.2% ditentukan oleh variabel lain.

Adiksi internet dianggap sebagai kecanduan perilaku yaitu termasuk penggunaan aplikasi *online* yang berlebihan atau kecanduan yang memiliki efek negatif pada kehidupan individu tersebut (Kuss & Griffiths, 2015: 2). Sedangkan Dewi dkk (2013: 26) mengemukakan bahwa adiksi internet didefinisikan sebagai penggunaan internet secara berlebihan yang disertai dengan gejala-gejala klinis kecanduan, seperti keasyikkan dengan objek kecanduan, mengabaikan efek negatif penggunaan pada fisik dan psikologis penggunanya dan lain sebagainya. Adiksi internet dapat terjadi saat individu tidak dapat mengendalikan keinginannya untuk menggunakan internet.

Menurut Young dan Rodgers (dalam Dewi dkk, 2016:224) bahwa individu yang mengalami adiksi internet memiliki dampak negatif yakni individu menjadi malas untuk berkomunikasi di dunia nyata karena mereka lebih menyenangkan untuk berkomunikasi dengan teman *online* sehingga mengakibatkan kurangnya rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hakim dkk, 2017: 282) bahwa dari keinginan mengakses internet secara terus menerus sehingga menyebabkan adiksi internet berdampak negatif seperti berkurangnya interaksi sosial secara langsung dengan teman-teman karena Ketika berkumpul Bersama lebih banyak bermain *handphone* dibandingkan ngobrol, seringkali menunda-nunda pekerjaan, menunda mengerjakan tugas, mengalami *insomnia* atau susah tidur,

terganggunya Kesehatan mata, menurunnya prestasi belajar karena asyik bermain internet hingga merasa malas untuk belajar. Ketika *offline* merasakan perasaan takut, gelisah, cemas, bingung, bosan, was-was, panik, sedih, sebel, dan kesal hati.

Pada penelitian ini subjek subjek yang digunakan adalah remaja dengan rentang usia 12 sampai 16 tahun, hal ini sesuai dengan data survei yang dilakukan oleh APJII (2022: 2) menunjukkan bahwa penetrasi internet tertinggi berada pada rentang usia remaja yakni usia 13 sampai 18 tahun. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa krisis identitas atau pencarian identitas diri. Krisis yang dihadapi di masa remaja adalah pencarian jati diri mereka sendiri. Identitas diri yang perlu dikembangkan dan dieksplorasi meliputi penerimaan keadaan fisik dan konteks sosial seseorang, kematangan emosi, pengembangan bakat intelektual, dan pemilihan nilai-nilai sosial yang sesuai untuk digunakan dalam mengembangkan perilaku sosialnya sendiri (Erikson, 1968: 157). Sehingga remaja yang sedang mencari identitas diri menjadi dampak dari kemajuan teknologi sampai menjadi kecanduan internet atau terlibat dalam perilaku kecanduan internet.

Keberfungsian keluarga dipandang sebagai faktor penting terkait dengan perilaku adiktif. Karena pada tahap perkembangan, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses perkembangannya (Hurlock, 2002). Kemudian keberfungsian keluarga juga memiliki peran dalam persoalan penggunaan internet pada remaja. Pandangan anak terhadap perilaku orangtua dan perilakunya sendiri dalam keluarga (*self-functioning*) sangat berhubungan dengan penggunaan internet yang berlebihan atau perilaku adiksi internet (Wartberg dkk 2014: 15). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruby dkk (2022) yang berjudul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan *Fear of Missing Out* (FoMO) dengan Kecanduan Internet pada Remaja” hasil dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kecanduan internet pada remaja. Koefisien  $r_{xy}$  memiliki nilai negatif, yang artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga pada remaja maka semakin rendah tingkat kecanduan internet pada remaja.

Mayoritas remaja menggunakan internet di rumah, oleh karena itu pengawasan keluarga sangat penting, terutama pengawasan orang tua berdasarkan kasih sayang bersama. Remaja yang tidak menemukan kebahagiaan, kehangatan, keakraban, persahabatan, atau rasa hormat dalam lingkungan berisiko tinggi mengalami kecanduan internet ( Ruby dkk, 2022: 601-602). Hal ini diperkuat dengan penelitian As-sahih dkk



(2020: 101) bahwa remaja yang keluarganya tidak berfungsi secara efektif dapat membuat remaja tidak terpenuhi kebutuhan afeksinya karena kurangnya komunikasi dalam keluarga, keluarga tidak menunjukkan cinta antara satu sama lain, keluarga hanya mementingkan kepentingan pribadi, tidak peduli antara satu sama lain. Keluarga tidak harmonis, kurangnya keterbukaan mengenai perasaan serta kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga sehingga membuat remaja mencari kesenangan yang dapat memenuhi kebutuhan afeksinya dengan menggunakan *smartphone* secara berlebihan sehingga menyebabkan adiksi internet.

Selain itu kesepian juga mempengaruhi adiksi internet pada remaja, remaja sering mengalami perasaan kesepian. Keadaan ketidakseimbangan psikoemosional yang dikenal sebagai kesepian ditandai dengan perasaan hampa yang disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial. Salah satu cara orang mengatasi kesepian adalah dengan menggunakan internet. Kesepian didefinisikan menurut sejumlah penelitian, sebagai perasaan kurang dalam hubungan sosial, kurang sebab terdapat hubungan sosial yang tidak sesuai dengan yang diinginkan (Dianelia & Sembiring, 2017: 151). Penelitian sebelumnya telah membuktikan, bahwa individu yang kesepian menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengurangi rasa kesepiannya dengan menggunakan internet. Oleh karena itu, kesepian atau kesepian memiliki keterkaitan dengan peningkatan penggunaan internet, yang pada akhirnya mengarah pada kecanduan internet (Skues dkk, 2012: 2417). Komunikasi sebagai aspek keberfungsian keluarga merupakan peran primer dalam sebuah keluarga jika komunikasi tidak berfungsi dengan baik maka individu akan mengalami *social others* merupakan aspek kesepian yakni keadaan individu yang merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki siapa-siapa dalam hidupnya, hal ini dapat berpengaruh pada aspek adiksi internet *salience* yakni individu menjadikan internet sebagai kegiatan yang penting dan bermakna dalam kehidupannya serta menjadikan internet sebagai pelarian.

Sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti secara empiris bahwa keberfungsian keluarga dan kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan adiksi internet. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu belum terdapat penelitian yang meneliti secara bersamaan tiga variabel yakni keberfungsian keluarga, kesepian dan adiksi internet. Selain itu, penelitian ini dilakukan di MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembang yang mana sebelumnya belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian mengenai keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet oleh penelitian lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji adanya hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian sebagai variabel bebas serta adiksi internet sebagai variabel terikat. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan adiksi internet yang memiliki arti jika nilai keberfungsian keluarga tinggi maka tingkat adiksi internet yang dimiliki remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang rendah begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga maka semakin tinggi adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang.
2. Terdapat hubungan positif antara kesepian dengan adiksi internet. Yang memiliki arti semakin tinggi kesepian yang dimiliki remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang maka semakin tinggi pula tingkat adiksi internet, dan sebaliknya jika semakin rendah kesepian yang dimiliki remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang maka semakin rendah pula tingkat adiksi internet.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di MTs Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang. Faktor keberfungsian keluarga dan kesepian memberikan pengaruh sebesar 9,8% terhadap adiksi internet, dan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti sudah berusaha melakukan dengan maksimal. Namun, pada penelitian ini masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut merupakan keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Waktu yang tidak tepat karena bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) menyebabkan subjek mengisi skala penelitian dengan tidak sungguh sungguh atau tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Dengan jumlah item sebanyak 79 item menyebabkan subjek penelitian merasa bosan, Lelah mencoba dan malas mengisi skala penelitian, sehingga dalam pengisian skala subjek penelitian kurang jujur ataupun tidak sungguh sungguh. Hal ini dapat dilihat dari pola jawaban subjek yang berulang dan sama di setiap alat ukurnya.

### **C. Saran**

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut beberapa saran dari penelitian ini, yakni:

1. Bagi subjek penelitian, dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet remaja. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subjek memiliki tingkat keberfungsian keluarga dengan kategori sedang maka di harapkan subjek dapat meningkatkan efektifitas keberfungsian keluarga, begitupun dengan mayoritas subjek memiliki kesepian dengan kategori sedang, maka subjek perlu menurunkan perasaan kesepian. Oleh karena itu, diharapkan dengan meningkatnya keberfungsian keluarga dan turunnya kesepian subjek mampu mengatasi perilaku adiksi internet.
2. Bagi institusi MTs Darul Huda Mlgen Kabupaten Rembanng diharapkan mampu memberikan motivasi dan arahan kepada siswa terkait mengurangi penggunaan internet agar tidak berlebihan dan digunakan dengan semestinya.
3. Bagi orang tua, diharapkan para orang tua dapat mengontrol penggunaan internet pada anak. Selain itu orang tua juga diharapkan menjalin komunikasi yang baik, saling peduli dan memberikan kasih sayang antar anggota keluarga agar keberfungsian keluarga berfungsi secara efektif, tidak terjadi perasaan kesepian dan adiksi internet.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi adiksi internet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Khatib, S. A. (2012). Exploring the relationship among loneliness, self-esteem, self-efficacy and gender in United Arab Emirates College Students. *Europe's Journal of Psychology*, 8(1), 159–181. <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i1.301>
- Ann Liebert, M., Young, K., Pistner, M., & Buchanan, J. (1999). Cyber Disorders: The Mental Health Concern for the New Millennium. In *CyberPsychology & Behavior* (Vol. 2, Issue 5). Anxiety and Stress. International Online Journal of Educational Sciences, 3(1). 138-148.
- assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180.
- APJII, B. (2022). Hasil survey profil internet Indonesia 2022. *Apji.or.Od, June. Apji.or.id*
- Ariani, M. D., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2019). Peran kesepian dan pengungkapan diri online terhadap kecandian internet pada remaja akhir. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 14 (1), 12-21. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.14.1.12-2>
- As-Sahih, A. A., Mariyanti, S., & Safitri. (2020). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kecanduan smartphone pada remaja. *JCA Psikologi*, 1(2), 93-105.
- Austin, B. A. (1783). Factorial structure of the UCLA loneliness SCALE. *Psychological Reports*, 53, 883-889. <https://doi.org/10.2466/pr0.1983.53.3.883>
- Azizah, S. M., Andayani, T. R., & Scarvanovi, B. W. (2019). Kualitas Relasi Remaja dan Orang Tua dengan Kecanduan Internet pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pengguna Smartphone. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 112. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n2.p112-121>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhori, B., Hamdan, S. Tony, W., & Faizah, M. N. (2019). The effect of smartphone addiction, achievement motivation, and textbook reading intensity on student academic achievement, *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(9), 66 – 80. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijim.v13i09.9566>
- Beavers, R., & Hampson, R. B. (2000). The beavers systems model of family functioning. *Journal of Family Therapy*, 22 (1), 128-143. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00143>

- Bonnaire, C., & Phan, O. (2017). Relationships between parental attitudes, family functioning and Internet gaming disorder in adolescents attending school. *Psychiatry Research*, 255, 104–110. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.05.030>.
- Bray, J. H. (1995). Family assessment: Current issues in evaluating families. *Family Relations*, 44(4), 469-477. <https://psycnet.apa.org/doi/10.2307/585001>
- Caldwell, C. D., & Cunningham, T. J. (2010). Internet Addiction and Students: Implications for School Counselors. *VITAS Online: American Counseling Association*.
- Campanella, M., Mucci, F., Baroni, S., Nardi, L., & Marazziti, D. (2015). Prevalence of internet addiction: A pilot study in a group of italian high-school students. *Clinical Neuropsychiatry*, 12(4), 90-93. <http://dx.doi.org/10.1016/j.euroneuro.2016.07.029>
- Chng, G. S., Li, D., Liao, A. K., & Khoo, A. (2015). Moderating effects of the family environment for parental mediation and pathological internet use in youths. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(1), 1-7 . <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0368>.
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 03(12), 134–141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014> dalam Penelitian. 17(02), 75–81.
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of family functioning. *Open Jurnal of Social Sciences*, 03(12), 134-141. <http://dx.doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Dewi, N., & Trikusumaadi. S. K. (2016). Bahaya kecanduan internet dan kecanduan komunikasi terhadap karakter kerja sama pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi (jpsi)*, 43(3), 220-230. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16829>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171-180. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*, 4(4), 19-31. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 75-81.

- Griffiths, M. (2005). A “components” model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use*, 10(4), 191–197. <https://doi.org/10.1080/14659890500114359>
- Griffiths, M. (2008). Internet and video game addiction. *Academic Press*, 231–267. <https://doi.org/10.1016/B978-012373625-3.50010-3>
- Gross, E. F. (2004). Adolescent internet use: What we expect, what teens report. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(6 SPEC. ISS.), 633–649. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2004.09.005> Group of Italian High School Students. *Clinical Neuropsychiatry*, 12, 90–93.
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Hidayati, D. S. (2018). Family functioning dan loneliness pada remaja dengan orang tua tunggal. *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(01), 54–62. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5432>
- Hikmah, S. (2015). *Psikologi Perkembangan : Tinjauan dalam Perspective Islam*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya.
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh terpaan media internet dan pola pergaulan terhadap karakter peserta didik. *Tsamrah Al-Fikri* |, 10(1), 103 – 120 .
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Khairudin. (2008). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2015). Internet addiction in psychotherapy. *Palgrave Macmillan*. <https://doi.org/10.1057/9781137465078>
- Latief, N. S. A., & Retnowati, E. (2018). Kesepian dan harga diri sebagai prediksi dari kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 130–137. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5593>
- Lauder, W., Sharkey, S., & Mummery, K. (2003). A community survey of loneliness. *Journal of Advanced Nursing*, 46(1), 88–94. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2003.02968.x>

- Li, W., Garland, E. L., & Howard, M. O. (2014). Family factors in Internet addiction among Chinese youth: A review of English- and Chinese-language studies. *Computers in Human Behavior*, 31(1), 393–411. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.11.004>
- Malik, A. u., & Rafiq, N. (2016). *Exploring the Relationship of Personality*, Minnesota: Abdo Publishing.
- Neto, F., & Barros, J. (2000). Psychosocial concomitants of loneliness among students of cape verde and portugal. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 134(5), 503–514. <https://doi.org/10.1080/00223980009598232>
- Ningtyas, S. D. Y. (2012). Hubungan antara self control dengan internet addiction pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 25-30.
- Nu'man, T. M. (2016). Keberfungsian keluarga dan kecanduan internet pada mahasiswa. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 21(7), 139-148. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss2.art4>
- Nurany, P. N., Maria Goretti Adiyanti, M. G., Hassan, Z. (2022). Parental expressed emotions and depression among adolescents: The mediating role of emotion regulation. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 195–210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.12556>
- Perdew, L. (2015). *Internet Addiction*. United States of America, North Mankato.
- Preechawong, S., Zauszniewski, J. A., Heinzer, M. M. V., Musil, C. M., Kercksmar, C., & Aswinanonh, R. (2007). Relationships of family functioning, self-esteem, and resourceful coping of Thai adolescents with asthma. *Issues in Mental Health Nursing*, 28(1), 21–36. <https://doi.org/10.1080/01612840600996208>
- Russell, D. W. (1996). UCLA loneliness scale (version 3): reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2)
- Salicetia, F. (2015). Internet addiction disorder (IAD). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1372–1376. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.292>
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147 - 154 <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154>

- Skues, J. L., Williams, B., & Wise, L. (2012). The effects of personality traits, self-esteem, loneliness, and narcissism on Facebook use among university students. *Computers in Human Behavior*, 28(6), 2414–2419. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.012>
- Spada, M. M. (2014). An overview of problematic Internet use. *Addictive Behaviors*, 39(pp 3–6). <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2013.09.007>
- Subagio, A. W., & Hidayati, F. (2017). Hubungan antara kesepian dengan adiksi smartphone pada siswa sma negeri 2 bekasi. *Jurnal Empati*, 6(1), 27 – 33. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15106>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tafa, M., & Baiocco, R. (2009). Addictive behavior and family functioning during adolescence. *American Journal of Family Therapy*, 37(5), 388–395. <https://doi.org/10.1080/01926180902754745>
- Wartberg, L., Kammerl, R., Rosenkranz, M., Hirschhauser, L., Hein, S., Schwinge, C., Petersen, K. U., & Thomasius, R. (2014). The interdependence of family functioning and problematic internet use in a representative quota sample of adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(1), 14–18. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.04>
- Wibowo, N., & Wimbari, S. (2019). The perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents. *Psikohumanioea ; Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 53 – 64. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>



## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### Skala Uji Coba

<b>Skala Uji Coba Adiksi Internet (Young : 1998)</b>		
Aspek	Item pertanyaan	Jumlah
Salience	4). Saya terus memikirkan internet setiap hari. 11). Saya menghabiskan waktu kosong/luang untuk menggunakan internrt.	<b>2</b>
Mood modification	2). Saya menggunakan internet untuk menghilangkan stress. 3). Saya merasa senang ketika bisa menggunakan internet.	<b>2</b>
Tolerance	1). Saya menggunakan internet lebih lama dari waktu yang sudah saya rencanakan. 7). Saya selalu menyempatkan menggunakan internet ketika melakukan aktivitas lain. 14). Saya tidur terlalu malam karena masih menggunakan internet. 15). Saya merasa berlebihan menggunakan internet. 19). Saya lebih memilih menggunakan internet dari pada kumpul bersama teman/keluarga.	<b>5</b>
Withdrawal	12). Saya berpikir akan merasa aneh dan bosan ketika hidup tanpa internet. 13). Saya merasa marah/kesal ketika tidak bisa menggunakan internet. 20). Saya merasa stress/gelisah ketika tidak bisa menggunakan internet.	<b>3</b>

Conflict	<p>5). Orang disekitar saya (orangtua/teman) mengingatkan agar tidak terlalu sering menggunakan internet.</p> <p>6). Saya sering menunda kegiatan lain (seperti: belajar, sekolah, makan, mandi dan beribadan ) karena masih menggunakan internet</p> <p>9). Saya merasa heran dengan diri sendiri karena menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan internet.</p> <p>10). Tugas sekolah dan rumah menjadi terhambat karena saya sering menggunakan internet.</p> <p>16). Saya sering mengatakan “sebentar lagi/lima menit lagi” ketika masih menggunakan internet</p> <p>18). Saya sering mencoba menyembunyikan berapa lama saya menggunakan internet dari orang terdekat (orangtua)</p>	<b>6</b>
Relapse	<p>8). Saya sulit mengurangi waktu untuk mengakses internet.</p> <p>17). Saya sulit berhenti untuk mengakses internet.</p>	<b>2</b>
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>20</b>

<b>Skala Uji Coba Keberfungsian keluarga (Epstein dkk: 1983)</b>				
<b>Aspek</b>	<b>Indicator</b>	<b>Item pertanyaan</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	
Problem solving	Menyelesaikan masalah sehari-hari dengan	1). Keluarga saya menyelesaikan semua masalah yang ada.	17). Keluarga saya cuek dengan masalah yang ada.	4

	berbagai alternative	8) keluarga saya mencari cara untuk menyelesaikan masalah	24). Keluarga saya kacau.	
	Mampu menyelesaikan masalah afektif anggota keluarga	2). Setelah menyelesaikan masalah keluarga saya memastikan apakah sudah selesai atau belum.  9) keluarga membantu menenangkan ketika saya marah/sedih/takut.	18). Keluarga saya cuek ketika saya menangis/sedih.  25). Keluarga saya menyelesaikan masalah dengan amarah.	4
Communication	Hubungan komunikasi dan informasi dalam keluarga	3). Keluarga saya dapat mengetahui jika salah satu anggota keluarga sedang marah.  10) keluarga saya jujur satu sama lain.	19). Saya kesulitan memahami perasaan anggota keluarga lain.  26). Keluarga saya saling menyindir satu sama lain.  30). Saya berbohong kepada keluarga.  35). Keluarga saya saling diam satu sama lain ketika sedang marah.	8

Roles	Membagi peran sesuai dengan yang di tetapkan	<p>4) keluarga saya membuat jadwal untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.</p> <p>11). Keluarga mendukung minat dan bakat saya.</p>	<p>20). Keluarga saya memberikan tugas dengan pilih kasih.</p> <p>27). Keluarga saya melarang minat saya.</p> <p>31). Saya benci tugas rumah yang diberikan keluarga.</p> <p>36). Ketika saya meminta tolong, keluarga menolak untuk membantu.</p>	8
Affective responsiveness	Merespon stimulus emosi anggota keluarga dengan tepat	<p>5) Keluarga saya saling memberikan kasih sayang .</p> <p>12) keluarga saya memberikan kelembutan dalam hal apapun.</p> <p>15) keluarga saya mendengarkan keluhan kesah satu sama lain.</p> <p>26). Keluarga saya memberikan cinta satu sama lain.</p>	<p>21). Keluarga saya enggan memberikan kasih sayang satu sama lain.</p> <p>28). Keluarga saya enggan memberikan cinta satu sama lain.</p> <p>32). Keluarga menolak mendengarkan keluhan kesah saya.</p> <p>37). Keluarga saya berperilaku kasar.</p>	8

Affective involvement	Tingkat kepedulian dan perhatian pada aktivitas anggota keluarga	6) Keluarga membantu ketika saya dalam kesulitan.  13). Keluarga saya peduli satu sama lain.	22). Keluarga saya egois.  29). Keluarga saya terlalu ikut campur urusan satu sama lain.  33). Keluarga saya cuek satu sama lain.  38). Keluarga saya bertengkar satu sama lain.	8
Behavior control	Pengendalian perilaku anggota keluarga	7) Saya mematuhi aturan.  14). Keluarga saya memiliki larangan untuk memukul orang lain.	23). Saya dengan mudah melanggar aturan.  34). Keluarga saya bebas dari aturan.  39). Keluarga cuek ketika saya bertengkar.	8
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

<b>Skala Uji Coba Kespian (Russell : 1996)</b>				
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item pertanyaan</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	

Personality	Merasa dirinya tidak berguna	1). Saya merasa merugikan oranglain.  9). Pendapat saya di abaikan teman-teman	5). Saya merasa senang bisa aktif disetiap kegiatan.  13). Saya merasa dibutuhkan oleh orang-orang sekitar.	<b>4</b>
	Merasa tidak dianggap	2). Kehadiran saya tidak begitu penting bagi teman-teman saya.  10). Saya merasa dicuekin	6). Saya merasa dekat dengan orang sekitar.  14). saya mendapat perhatian lebih dari orang-orang sekitar	<b>4</b>
Social desirability	Hubungan sosial yang diinginkan	3). Saya tidak memiliki teman curhat.  11). Saya tidak memiliki sahabat baik.  17). Saya merasa orang-orang disekitar kurang mengerti saya.  21). Saya merasa sendirian meskipun ada di keramaian.	7). Saya merasa bahwa teman-teman menyukai saya.  15). Saya bahagia memiliki teman yang sangat mengerti saya.  19). Saya bahagia karena keluarga ada untuk saya.  23). Bayak orang mengerti keadaan saya.	<b>8</b>

Depression	Merasa tertekan	<p>4). Saya tidak dekat dengan siapapun.</p> <p>12). Saya mudah merasa stress.</p> <p>18). Saya memiliki banyak beban pikiran hingga susah tidur.</p> <p>22). Saya tidak memiliki teman satu geng/sekelompok.</p>	<p>8). Saya sangat ramah.</p> <p>16). Saya memiliki teman satu gengng/sekelompok.</p> <p>20). Banyak orang yang mau mendengar curhatan saya.</p> <p>24). Saya tidak memiliki beban pikiran, sehingga bisa tidur nyenyak.</p>	<b>8</b>
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

## LAMPIRAN 2

### Skala Penelitian

Skala Adiksi Internet (Young : 1998)		
Aspek	Item pertanyaan	Jumlah
Salience	4). Saya terus memikirkan internet setiap hari. 10). Saya menghabiskan waktu kosong/luang untuk menggunakan internet.	<b>2</b>
Mood modification	2). Saya menggunakan internet untuk menghilangkan stress. 3). Saya merasa senang ketika bisa menggunakan internet.	<b>2</b>
Tolerance	1). Saya menggunakan internet lebih lama dari waktu yang sudah saya rencanakan. 13). Saya tidur terlalu malam karena masih menggunakan internet. 14). Saya merasa berlebihan menggunakan internet. 18). Saya lebih memilih menggunakan internet dari pada berkumpul bersama teman/keluarga.	<b>5</b>
Withdrawal	11). Saya berpikir akan merasa aneh dan bosan ketika hidup tanpa internet. 12). Saya merasa marah/kesal ketika tidak bisa menggunakan internet. 19). Saya merasa stress/gelisah ketika tidak bisa menggunakan internet.	<b>3</b>
Conflict	5). Orang disekitar saya (orangtua/teman) mengingatkan agar tidak terlalu sering menggunakan internet. 6). Saya sering menunda kegiatan lain (seperti: belajar, sekolah, makan, mandi dan beribadah ) karena masih menggunakan internet	<b>6</b>



	<p>8). Saya merasa heran dengan diri sendiri karena menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan internet.</p> <p>9). Tugas sekolah dan rumah menjadi terhambat karena saya sering menggunakan internet.</p> <p>15). Saya sering mengatakan “sebentar lagi/lima menit lagi” ketika masih menggunakan internet</p> <p>17). Saya sering mencoba menyembunyikan berapa lama saya menggunakan internet dari orang terdekat (orangtua)</p>	
Relapse	<p>7). Saya sulit mengurangi waktu untuk mengakses internet.</p> <p>16). Saya sulit berhenti untuk mengakses internet.</p>	<b>2</b>
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>19</b>

<b>Skala Keberfungsian keluarga (Epstein dkk: 1983)</b>				
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item pertanyaan</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	
Problem solving	Menyelesaikan masalah sehari-hari dengan berbagai alternative	<p>1). Keluarga saya menyelesaikan semua masalah yang ada.</p> <p>8) keluarga saya mencari cara untuk menyelesaikan masalah</p>	<p>17). Keluarga saya cuek dengan masalah yang ada.</p> <p>24). Keluarga saya kacau.</p>	4
	Mampu menyelesaikan	<p>2). Setelah menyelesaikan masalah keluarga saya</p>	<p>18). Keluarga saya cuek ketika saya menangis/sedih.</p>	4

	masalah afektif anggota keluarga	memastikan apakah sudah selesai atau belum.  9) keluarga membantu menenangkan ketika saya marah/sedih/takut.	25). Keluarga saya menyelesaikan masalah dengan amarah.	
Communication	Hubungan komunikasi dan informasi dalam keluarga	3). Keluarga saya dapat mengetahui jika salah satu anggota keluarga sedang marah.  10) keluarga saya jujur satu sama lain.	19). Saya kesulitan memahami perasaan anggota keluarga lain.  26). Keluarga saya saling menyindir satu sama lain.  30). Saya berbohong kepada keluarga.  35). Keluarga saya saling diam satu sama lain ketika sedang marah.	8
Roles	Membagi peran sesuai dengan yang di tetapkan	4) keluarga saya membuat jadwal untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.  11). Keluarga mendukung minat dan bakat saya.	20). Keluarga saya memberikan tugas dengan pilih kasih. 27). Keluarga saya melarang minat saya.  31). Saya benci tugas rumah yang diberikan keluarga.	8

			36). Ketika saya meminta tolong, keluarga menolak untuk membantu.	
Affective responsiveness	Merespon stimulus emosi anggota keluarga dengan tepat	5) Keluarga saya saling memberikan kasih sayang .  12) keluarga saya memberikan kelembutan dalam hal apapun.  15) keluarga saya mendengarkan keluhan kesah satu sama lain.  26). Keluarga saya memberikan cinta satu sama lain.	21). Keluarga saya enggan memberikan kasih sayang satu sama lain.  28). Keluarga saya enggan memberikan cinta satu sama lain.  32). Keluarga menolak mendengarkan keluhan kesah saya.  37). Keluarga saya berperilaku kasar.	8
Affective involvement	Tingkat kepedulian dan perhatian pada aktivitas anggota keluarga	6) Keluarga membantu ketika saya dalam kesulitan.  13). Keluarga saya peduli satu sama lain.	22). Keluarga saya egois.  29). Keluarga saya terlalu ikut campur urusan satu sama lain.  33). Keluarga saya cuek satu sama lain.	8

			38). Keluarga saya bertengkar satu sama lain.	
Behavior control	Pengendalian perilaku anggota keluarga	7) Saya mematuhi aturan.  14). Keluarga saya memiliki larangan untuk memukul orang lain.	23). Saya dengan mudah melanggar aturan.  34). Keluarga saya bebas dari aturan.  39). Keluarga cuek ketika saya bertengkar.	8
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>23</b>	<b>39</b>

<b>Skala Kesepian (Russell : 1996)</b>				
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item pertanyaan</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	
Personality	Merasa dirinya tidak berguna	1). Saya merasa merugikan oranglain.  6). Pendapat saya di abaikan teman-teman	4). Saya merasa dibutuhkan oleh orang-orang sekitar.	<b>4</b>
	Merasa tidak dianggap	2). Kehadiran saya tidak begitu penting bagi teman-teman saya.  7). Saya merasa dicuekin	10). Saya merasa dekat dengan orang sekitar.  11). saya mendapat perhatian lebih dari orang-orang sekitar	<b>4</b>

Social desirability	Hubungan sosial yang diinginkan	3). Saya tidak memiliki teman curhat.  8). Saya tidak memiliki sahabat baik.  14). Saya merasa orang-orang disekitar kurang mengerti saya.  18). Saya merasa sendirian meskipun ada di keramaian.	5). Saya merasa bahwa teman-teman menyukai saya.  12). Saya bahagia memiliki teman yang sangat mengerti saya.  16). Saya bahagia karena keluarga ada untuk saya.	<b>8</b>
Depression	Merasa tertekan	9). Saya mudah merasa stress.  15). Saya memiliki banyak beban pikiran hingga susah tidur.  19). Saya tidak memiliki teman satu geng/sekelompok.	13). Saya memiliki teman satu gegng/sekelompok.  17). Banyak orang yang mau mendengar curhatan saya.  20). Saya tidak memiliki beban pikiran, sehingga bisa tidur nyenyak.	<b>8</b>
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>9</b>	<b>20</b>

### LAMPIRAN 3

#### *Keaslian penelitian*

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Thobagus Moh. Nu'man (2016)	Keberfungsian keluarga dan kecanduan internet pada mahasiswa	Terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kecanduan internet ( $r = -0.398$ , $p = 0.000$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kecenderungan individu mengalami adiksi internet.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabe 1 X1</li> <li>• Variabe 1 Y</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X2</li> <li>• Subjek penelitian</li> <li>• Lokasi penelitian</li> <li>• Teknik sampling</li> </ul>
2.	Nurulsani S. Abd. Latief & Endah Retnowat	Kesepian dan harga diri sebagai prediksi dari kecanduan internet pada	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesepian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabe 1 X2</li> <li>• Variabe 1 Y</li> <li>• Subjek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1</li> <li>• Teknik sampling</li> <li>• Lokasi</li> </ul>

	i (2018)	remaja	dan harga diri memprediksi adanya remaja mengalami kecanduan internet. Dilihat dari nilai $F=58.951$ , $Mean Square = 2700.828$ , $P=0.000$ , $R Square= 0.240$ . Variabel kesepian dan harga diri Bersama-sama menyumbang terhadap kecanduan internet sebesar 24% sedangkan 76% lainnya disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.	penelitian	penelitian
3.	Mulia Dwi Ariani, dkk (2019)	Peran kesepian dan pengungkapan diri <i>online</i> terhadap kecanduan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X2</li> <li>• Variabel Y</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1</li> <li>• Subjek penelitian</li> <li>• Teknik sampling</li> </ul>

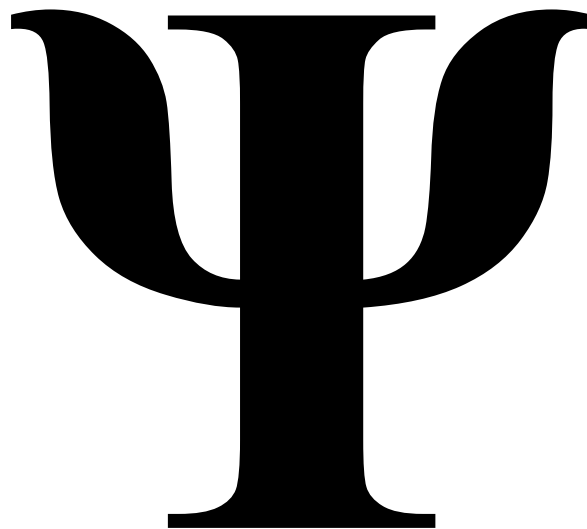
		internet pada remaja akhir	dan pengungkapan diri online terhadap kecanduan internet pada remaja akhir. Dengan nilai signifikansi 0.009 (dengan $p < 0,05$ ).		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik analisis</li> </ul>
--	--	----------------------------	---	--	---



LAMPIRAN 4

*Kuesioner Penelitian*

# Penelitian Psikologi



**Oleh:**

Fatihatul Hisbiyyah (Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang)

Aku percaya semesta tidak serta merta mempertemukan kita. Kamu, yang menerima lembar ini adalah seorang manusia dengan hati baik yang tuhan kirimkan untuk membantu sesamanya yang sedang membutuhkan bantuan dengan meluangkan waktu dan mengisi secara sungguh-sungguh skala penelitian Psikologi ini. Dan aku mendoakanmu, semoga tuhan memudahkan setiap urusanmu, ringankan setiap langkahmu dan kabulkan segala doa dan citamu. Aamiin. Terima kasih ☺

## IDENTITAS

Nama Lengkap :  
Jenis Kelamin :  
No HP :  
Usia :  
Kelas :

## PETUNJUK PENGISIAN

Berikut beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam pengisian alat ukur penelitian ini, yakni:

1. Seluruh identitas dan jawaban dari Anda akan kami jaga dengan penuh kerahasiaan sesuai dengan kode etik penelitian.
2. Dalam penelitian ini, tidak ada jawaban benar atau salah.
3. Keterbukaan dan kesungguhan Anda sangat diharapkan demi tercapainya manfaat riset yang sebenarnya.
4. Silakan Anda mengisi pernyataan-pernyataan berikut dengan cara memberikan silang (**X**) pada skala 1 sampai 4 (1 = Sangat Tidak Sesuai, 4= Sangat Sesuai)

Keterangan:

- Opsi 1 : Sangat Tidak Sesuai (STS)
- Opsi 2 : Tidak Sesuai (TS)
- Opsi 3 : Sesuai (S)
- Opsi 4 : Sangat Sesuai (SS)

Contoh:

No	Item	STS	TS	S	SS
1	Saya takut mengemukakan pendapat dalam forum	<b>X</b>			
2	Saya senang mendapatkan pujian dari orang lain			<b>X</b>	

Alat Ukur 1

No	Item	STS	TS	S	SS
1	Saya menggunakan internet lebih lama dari waktu yang sudah saya rencanakan.				
2	Saya menggunakan internet untuk menghilangkan stress.				
3	Saya merasa senang ketika bisa menggunakan internet.				
4	Saya terus memikirkan internet setiap hari.				
5	Orang disekitar saya (orangtua/teman) mengingatkan agar tidak terlalu sering menggunakan internet.				
6	Saya sering menunda kegiatan lain (seperti: belajar, sekolah, makan, mandi dan beribadah ) karena masih menggunakan internet.				
7	Saya selalu menyempatkan menggunakan internet ketika melakukan aktivitas lain.				
8	Saya sulit mengurangi waktu untuk mengakses internet.				
9	Tugas sekolah dan rumah menjadi terhambat karena saya sering menggunakan internet.				
10	Saya menghabiskan waktu kosong/luang untuk menggunakan internet.				
11	Saya berpikir akan merasa aneh dan bosan ketika hidup tanpa internet.				
12	Saya merasa marah/kesal ketika tidak bisa menggunakan internet.				
13	Saya tidur terlalu malam karena masih menggunakan internet.				
14	Saya merasa berlebihan menggunakan internet.				
15	Saya sering mengatakan “sebentar lagi/lima menit lagi” ketika masih menggunakan internet.				
16	Saya sulit berhenti untuk mengakses internet.				

17	Saya sering mencoba menyembunyikan berapa lama saya menggunakan internet dari orang terdekat (orangtua).				
18	Saya lebih memilih menggunakan internet dari pada kumpul bersama teman/keluarga.				
19	Saya merasa stress/gelisah ketika tidak bisa menggunakan internet.				

#### Alat Ukur 2

No	Item	STS	TS	S	SS
1	Keluarga saya menyelesaikan semua masalah yang ada.				
2	Setelah menyelesaikan masalah keluarga saya memastikan apakah sudah selesai atau belum.				
3	Keluarga saya dapat mengetahui jika salah satu anggota keluarga sedang marah.				
4	Keluarga saya membuat jadwal untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.				
5	Keluarga saya saling memberikan kasih sayang.				
6	Keluarga membantu ketika saya dalam kesulitan.				
7	Saya mematuhi aturan.				
8	Keluarga saya mencari cara untuk menyelesaikan masalah.				
9	Keluarga membantu menenangkan ketika saya marah/sedih/takut.				
10	Keluarga saya jujur satu sama lain.				
11	Keluarga mendukung minat dan bakat saya.				
12	Keluarga saya memberikan kelembutan dalam hal apapun.				

13	Keluarga saya perduli satu sama lain.				
14	Keluarga saya memiliki larangan untuk memukul orang lain.				
15	Keluarga saya mendengarkan keluh kesah satu sama lain.				
16	Jika saya dimintai tolong harus diingatkan kembali.				
17	Keluarga saya cuek dengan masalah yang ada.				
18	Keluarga saya cuek ketika saya menangis/sedih.				
19	Saya kesulitan memahami perasaan anggota keluarga lain.				
20	Keluarga saya memberikan tugas dengan pilih kasih.				
21	Keluarga saya enggan memberikan kasih sayang satu sama lain.				
22	Keluarga saya egois.				
23	Saya dengan mudah melanggar aturan.				
24	Keluarga saya kacau.				
25	Keluarga saya menyelesaikan masalah dengan amarah.				
26	Keluarga saya saling menyindir satu sama lain.				
27	Keluarga saya melarang minat saya.				
28	Keluarga saya enggan memberikan cinta satu sama lain.				
29	Keluarga saya terlalu ikut campur urusan satu sama lain.				
30	Saya berbohong kepada keluarga.				
31	Saya benci tugas rumah yang diberikan keluarga.				
32	Keluarga menolak mendengarkan keluh kesah saya.				
33	Keluarga saya cuek satu sama lain.				
34	Keluarga saya bebas dari aturan.				

35	Keluarga saya saling diam satu sama lain ketika sedang marah.				
36	Ketika saya meminta tolong, keluarga menolak untuk membantu.				
37	Keluarga saya berperilaku kasar.				
38	Keluarga saya bertengkar satu sama lain.				
39	Keluarga cuek ketika saya bertengkar.				

### Alat Ukur 3

No	Item	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa merugikan oranglain.				
2	Kehadiran saya tidak begitu penting bagi teman-teman saya.				
3	Saya tidak memiliki teman curhat.				
4	Saya merasa dibutuhkan oleh orang-orang sekitar.				
5	Saya merasa bahwa teman-teman menyukai saya.				
6	Pendapat saya di abaikan teman-teman.				
7	Saya merasa dicuekin.				
8	Saya tidak memiliki sahabat baik.				
9	Saya mudah merasa stress.				
10	Saya merasa dekat dengan orang sekitar.				
11	saya mendapat perhatian lebih dari orang-orang sekitar				
12	Saya bahagia memiliki teman yang sangat mengerti saya.				
13	Saya memiliki teman satu gegng/sekelompok.				
14	Saya merasa orang-orang disekitar kurang mengerti saya.				
15	Saya memiliki banyak beban pikiran hingga susah tidur.				
16	Saya bahagia karena keluarga ada untuk saya.				
17	Banyak orang yang mau mendengar curhatan saya.				

18	Saya merasa sendirian meskipun ada di keramaian.				
19	Saya tidak memiliki teman satu geng/sekelompok.				
20	Saya tidak memiliki beban pikiran, sehingga bisa tidur nyenyak.				

## LAMPIRAN 5

### *Uji Validitas dan Reliabilitas*

#### 1. Skala Adiksi Internet

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AI1	56.9667	84.792	.369	.889
AI2	56.9333	83.306	.607	.883
AI3	56.9333	83.444	.595	.883
AI4	57.6667	84.161	.397	.888
AI5	57.2333	84.806	.306	.891
AI6	57.6000	81.283	.442	.888
AI7	57.4667	87.085	.239	.892
AI8	57.5333	80.740	.660	.880
AI9	57.1667	79.868	.676	.880
AI10	57.7333	80.823	.553	.883
AI11	57.2333	81.495	.545	.884
AI12	57.1667	83.592	.475	.886
AI13	57.5667	80.116	.587	.882
AI14	57.7333	80.340	.491	.886
AI15	57.1333	83.016	.599	.883
AI16	57.5667	79.771	.640	.881
AI17	57.4333	81.357	.594	.882
AI18	57.5333	80.740	.533	.884
AI19	58.3000	83.252	.359	.890
AI20	57.9667	82.102	.655	.881

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	19

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.



## 2. Skala Keberfungsian keluarga

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
FF1	135.7000	482.631	.596	.853
FF2	135.7333	490.202	.524	.855
FF3	135.5667	493.220	.411	.856
FF4	135.6667	494.989	.257	.858
FF5	135.3000	488.493	.601	.855
FF6	135.8333	480.213	.615	.853
FF7	135.8000	490.648	.424	.856
FF8	135.3667	484.585	.700	.853
FF9	135.6333	447.551	.306	.868
FF10	135.7000	496.493	.238	.858
FF11	136.3333	489.678	.396	.856
FF12	135.8000	487.959	.474	.855
FF13	136.1667	523.385	-.395	.867
FF14	135.8000	494.648	.281	.857
FF15	135.8333	484.489	.532	.854
FF16	135.7667	500.599	.176	.859
FF17	135.7667	487.220	.438	.855
FF18	135.3333	483.678	.674	.853
FF19	134.9333	514.478	-.151	.920
FF20	135.4000	511.559	-.170	.862
FF21	135.8333	468.006	.753	.849
FF22	135.4000	490.110	.412	.856
FF23	136.0667	511.306	-.156	.862
FF24	135.7000	490.631	.341	.857
FF25	135.7667	484.599	.465	.855
FF26	136.2667	474.271	.672	.851
FF27	136.2667	492.340	.360	.857
FF28	136.0000	478.897	.617	.852
FF29	135.8000	483.683	.448	.855
FF30	135.7000	476.217	.702	.851
FF31	136.2333	473.633	.791	.850
FF32	135.6667	480.920	.555	.853
FF33	135.7333	480.409	.614	.853
FF34	135.6333	470.309	.739	.850
FF35	135.7333	470.961	.695	.850

FF36	135.7667	487.426	.433	.855
FF37	135.9667	483.551	.511	.854
FF38	136.4667	499.361	.166	.859
FF39	136.2000	489.407	.396	.856
FF40	136.0333	487.826	.440	.855
FF41	135.7667	484.116	.560	.854
FF42	135.6333	481.413	.576	.853
FF43	135.7667	493.426	.404	.856
FF44	136.1333	483.637	.517	.854
FF45	135.4667	495.568	.362	.857
FF46	135.5000	488.328	.456	.855
FF47	135.5667	478.116	.592	.852
FF48	135.8333	483.937	.546	.854

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	39

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### 3. Skala Kesepian

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
L1	52.5667	94.047	.303	.841
L2	52.8333	90.006	.561	.831
L3	52.9667	90.033	.414	.837
L4	53.3333	95.471	.251	.843
L5	53.6333	95.757	.215	.844
L6	53.2667	93.651	.385	.838
L7	52.8667	93.223	.475	.836

L8	53.1667	94.420	.288	.842
L9	52.7667	92.806	.462	.836
L10	53.0333	93.689	.411	.837
L11	52.9667	86.654	.563	.830
L12	52.6333	91.068	.495	.834
L13	52.8000	95.269	.318	.840
L14	52.7667	91.771	.502	.834
L15	53.3000	93.734	.368	.839
L16	52.7333	93.720	.332	.840
L17	52.6667	89.885	.515	.833
L18	52.6667	90.299	.471	.835
L19	53.6000	93.145	.372	.838
L20	52.7333	92.133	.545	.833
L21	52.9000	91.610	.389	.838
L22	53.0000	92.897	.383	.838
L23	52.5333	97.361	.149	.846
L24	52.6333	93.689	.304	.841

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.844	20

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## LAMPIRAN 6

### Hasil Uji Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Keberfungsian keluarga	156	121.1282	13.35892	88.00	156.00
Kesepian	156	44.5513	7.93465	24.00	73.00
Adiksi Internet	156	52.0833	9.28054	30.00	76.00

#### gender

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	70	44.9	44.9	44.9
	Perempuan	86	55.1	55.1	100.0
	Total	156	100.0	100.0	

#### usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	20	12.8	12.8	12.8
	13	53	34.0	34.0	46.8
	14	61	39.1	39.1	85.9
	15	19	12.2	12.2	98.1
	16	3	1.9	1.9	100.0
	Total	156	100.0	100.0	

#### Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IX-1	25	16.0	16.0	16.0
	IX-2	19	12.2	12.2	28.2
	IX-3	28	17.9	17.9	46.2
	VII-1	25	16.0	16.0	62.2
	VIII-1	29	18.6	18.6	80.8
	VIII-2	30	19.2	19.2	100.0
	Total	156	100.0	100.0	

## LAMPIRAN 7

### Hasil Uji Kategorisasi

Kategori	Norma	Skor Skala Adiksi Internet	Skor Skala Keberfungsian keluarga	Skor Skala Kesepian
Rendah	$X < (M - 1 SD)$	$X < 42,80$	$X < 107,77$	$X < 36,62$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$	$42,80 \leq X < 61,36$	$107,77 \leq X < 134,49$	$36,62 \leq X < 52,49$
Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$	$X \geq 61,36$	$X \geq 134,49$	$X \geq 52,49$

#### Adiksi\_Internet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	27	17.3	17.3	17.3
	Sedang	107	68.6	68.6	85.9
	Rendah	22	14.1	14.1	100.0
	Total	156	100.0	100.0	

#### Family\_Functioning

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	24	15.4	15.4	15.4
	Sedang	107	68.6	68.6	84.0
	Rendah	25	16.0	16.0	100.0
	Total	156	100.0	100.0	

#### Kesepian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	18	11.5	11.5	11.5
	Sedang	116	74.4	74.4	85.9
	Rendah	22	14.1	14.1	100.0
	Total	156	100.0	100.0	

## LAMPIRAN 8

### Uji Prasyarat

#### a. Hasil Uji Linearitas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adiksi Internet * Keberfungsian keluarga	Between Groups	(Combined)	5941.981	50	118.840	1.684	.013
		Linearity	1238.743	1	1238.743	17.558	.000
		Deviation from Linearity	4703.238	49	95.984	1.360	.096
	Within Groups		7407.936	105	70.552		
	Total		13349.917	155			

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adiksi Internet * Keseharian	Between Groups	(Combined)	2879.171	33	87.248	1.017	.455
		Linearity	468.339	1	468.339	5.457	.021
		Deviation from Linearity	2410.832	32	75.338	.878	.656
	Within Groups		10470.746	122	85.826		
Total		13349.917	155				

b. Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.81420225
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.038
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

## LAMPIRAN 9

### Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil uji hipotesis pertama dan kedua

		Y	X1	X2
Y	Pearson Correlation	1	-.305**	.187*
	Sig. (2-tailed)		.000	.019
	N	156	156	156
X1	Pearson Correlation	-.305**	1	-.398**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	156	156	156
X2	Pearson Correlation	.187*	-.398**	1
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	
	N	156	156	156

b. Hasil uji hipotesis ketiga

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.313 <sup>a</sup>	.098	.086	8.872	.098	8.309	2	153	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y



## LAMPIRAN 10

### Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**  
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.  
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 3495/Un.10.7/D1/KM.00.01/11/2022  
Lamp. :-  
Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

30 November 2022

Kepada Yth. :  
Kepala Sekolah MTS Darul Huda Mlagen  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin Penelitian kepada :

1. Nama : Fatihatul Hisbiyyah
2. Nim : 1807016159
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : MTS Darul Huda Mlagen
6. Judul Skripsi : Hubungan Family Funtioning Dan Loneliness Dengan Adiksi Internet Pada Remaja di MTS Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan

Wakil Bidang Akademik




Tembusan Yth :

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan).

## LAMPIRAN 11

### *Surat Keterangan Penerimaan Penelitian*



**YAYASAN AL HUDA MLAGEN**  
KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAM RI NOMOR : AHU-0019039.AH.01.04.TAHUN 2015  
**MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HUDA**  
**TERAKREDITASI A**  
NPSN : 20364010 NSM/S : 121233170017 NPWP : 60.575.820.0-507.000  
Alamat Kantor : Jl. Japerejo - Banyurip KM. 01 Mlagen - Pamotan - Rembang Kode POS : 59261 email : mts.darulhuda007@gmail.com



**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 032/MTs.DH/YAH/XII/2022

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Nomor: 3495 / Un.10.7 / D1 / KM.00.01/11/2022, hal : Izin Mengadakan Penelitian tertanggal 30 November 2022, maka Kepala MTS Darul Huda Mlagen dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Fatihatul Hisbiyyah  
NIM : 1807016159  
Prodi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan  
Jenjang : S1

Benar telah mengadakan penelitian di MTS Darul Huda Mlagen pada tanggal 08 Desember 2022 s/d 11 Desember 2022 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul : **“Hubungan Family Functioning dan Loneliness Dengan Adiksi Internet Pada Remaja di MTS Darul Huda Mlagen Kabupaten Rembang”**.

Demikian Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Rembang, 08 Desember 2022  
Kepala Madrasah,  
  
Mahbub, S.Ag, S.Pd  


## LAMPIRAN 12

### RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama : Fatihatul Hisbiyyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 15 Agustus 2000  
Alamat : Ds. Mlagen RT.04/RW.01 Pamotan, Kab. Rembang  
Nomor Hp : 085234119184  
Email : iisfatihatul@gmail.com

#### B. Riwayat Pendidikan

##### 1. Pendidikan Formal

- a. TK S YKM IV Mlagen
- b. MI Darul Huda Mlagen
- c. MTs Darul Huda Mlagen
- d. MA Darul Huda Mlagen
- e. UIN Walisongo Semarang

##### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Darul Huda Mlagen
- b. PP ASSA'IDIYYAH Mlagen

##### 3. Pengalaman Organisasi

- a. PKPT IPNU IPPNU UIN Walisongo Semarang
- b. UKM JAZWA FPK UIN Walisongo

##### 4. Pengalaman Magang

- a. PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah.
- b. Paradigma *Self Develoment Center*.